

**PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI PEMBERDAYAAN  
SANTRIPRENEUR DI PONDOK PESANTREN KANDANGAN AN-NAHDIYAH  
KAMPUNG RAWANG KAO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S1) Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas  
Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru**



**Disusun Oleh:  
MARSONO  
1216.20.2402**

**PROGRAM STUDI  
PENGEMBANGAN MASAYARAKAT ISLAM (PMI)  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
2024 M / 1446 H**



**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**  
**FAKULTAS DAKWAH**

كلية الدعوة

**FACULTY OF DAKWAH**

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 |

Website : www.diniyyah.ac.id | email : admin@diniyyah.ac.id

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: 028/B-01/PTA/FD-IAIDP/8/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui  
Pemberdayaan Santripreneur Di PondokPesantren Kandangan  
An Nahdiyah Di Kampung Rawang Kao

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARSONO  
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.2402  
Telah diujikan pada : Senin, 26 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Irwan Tutrisno, ME  
NIDN. 2010108802

Sekretaris Sidang

Fernando Yudistira M, Sos  
NIDN. 2122119302

Penguji I

Dr. Hervrizal, MA  
NIDN. 2117067502

Penguji II

Dr. Lailan Rafiqah, MA  
NIDN. 2118117302

Pekanbaru, 26 Agustus 2024

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Hervrizal, MA  
NIDN. 2117067502

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat:  
Dekan Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Di-  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MARSONO  
NIRM : 1216.20.2402  
Judul Skripsi : Pengembangan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan  
santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiyah  
Kampung Rawang Kao

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

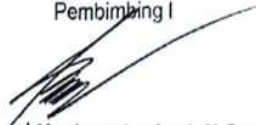
Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Pekanbaru, Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing I



Ahmad Maulana Anshori, M.Sos

NIDN: 2105039701

Pembimbing II



Yeni Yasviah Sinaga, M.A

NIDN: 2105079001

Ketua Prodi Pengembanagn Masyarakat Islam



Ahmad Maulana Anshori, M.Sos

NIDN:2105039701

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marsono

NIRM : 1216.20.2402

Program Study : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Dinniyah Pekanbaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur Di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao** adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Marsono  
NIM. 1216.20.2402

## Abstrak

MARSONO (2024) : ***“Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur Di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao”***

Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pemberdayaan santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao, 2) Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah, dan bagaimana cara mengatasinya? Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif serta mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah dan menentukan solusinya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua sumber data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao telah berhasil mengembangkan ekonomi kreatif melalui program santripreneur dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam berbagai bidang, yaitu pengelolaan sampah, industri rumah tangga, pertanian, dan peternakan, sehingga santri dapat mandiri secara finansial. Namun, kurikulum ini menghadapi kendala yang cukup berarti, seperti keterbatasan dana, akses pasar, dan perubahan pola pikir kewirausahaan siswa. Namun, program ini masih menawarkan banyak harapan bagi siswa pesantren untuk menjadi mandiri secara ekonomi, dan memiliki banyak potensi untuk mengatasi tantangan tersebut di masa mendatang.

***Kata kunci : santripreneur, ekonomi kreatif, bahwa Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah***

## **Abstrack**

MARSONO (2024): "Development of Creative Economy Through Empowerment of Santripreneurs at the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School, Rawang Kao Village"

The formulation of the research problem is: 1) How is the development of the creative economy carried out through the empowerment of santripreneurs at the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School, Rawang Kao Village, 2) What are the challenges and obstacles faced in implementing the santripreneur program at the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School, and how to overcome them? The purpose of this study is 1) to find out how the empowerment of santripreneurs at the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School, Rawang Kao Village contributes to the development of the creative economy and to find out the obstacles and barriers faced in implementing the santripreneur program at the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School and determine the solutions. This study uses a descriptive qualitative research methodology using two primary data sources and secondary data. The data collection process is carried out through documentation, interviews, and observations.

The results of the study indicate that the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School in Rawang Kao Village has succeeded in developing a creative economy through the santripreneur program by including entrepreneurship education in various fields, namely waste management, home industry, agriculture, and animal husbandry, so that students can be financially independent. However, this curriculum faces significant obstacles, such as limited funds, market access, and changes in students' entrepreneurial mindsets. However, this program still offers much hope for Islamic boarding school students to become economically independent, and has much potential to overcome these challenges in the future.

**Keywords: santripreneur, creative economy, that the Kandangan An-Nahdiah Islamic Boarding School**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Bismillah puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul *“Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur Di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao”*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program Strata-1 di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam pada Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti,MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Bapak Mursal, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
3. Ibu Refika M.Pd.I Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
4. Bapak Irwan Tutrisno, M.E, Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
5. Bapak Dr. Hervrizal,M,A. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

6. Bapak Ahmad Maulana Anshori, M.Sos Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dan juga Selaku Dosen Pembimbing I.
7. Ibu Yeni Yasyah Sinaga, M.A Selaku Dosen Pembimbing II.
8. Alm. Ayah tercinta saya bapak H. Suparjo dan ibunda tercinta saya ibu Hj. Marni atas doa dan ridho mereka kepada saya.
9. Istri saya tercinta Winda Ririh Utami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa serta dukungannya kepada saya.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah yang telah memberikan dukungan luar biasa kepada saya.
11. Sahabat-sahabat tercinta PMI lubuk dalam dari semester awal sampai semester akhir yang tidak apat disebut satu persatu, yang tidak lupa memberikan semangat dan nasehatnya untuk penulis terus berjuang, serta saling mengingatkan kebaikan dan saling menguatkan satu sama lain agar tetap semangat, tetap terjaga selama proses studi. Semoga kesehatan dan kelancaran rezeki bisa mengalir pada kita dan semoga kita kelak menjadi orang sukses bisa membawa nama baik Negara kita tercinta

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai kontribusi kecil kami bagi kemajuan bangsa dan agama.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih

memahami tentang peran Majelis Taklim dalam pendidikan keagamaan di masyarakat.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pekanbaru, Agustus 2024

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik di atasnya)

ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā'	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yažhabu

فَعَلَ - Fa'ala

سُئِلَ - su'ila

ذِكْرَ - Žukira

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ dan ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ dan و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ dan ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ dan ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُ dan و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
الْمَدِينَةَ الْمُنَوَّرَةَ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةَ	- talhah

### E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّانَا	- rabbanā	نَزَّلَ	- nazzala
الْبَيْرِ	- al-birr	الْحَجِّ	- al-hajju
نُعَمِّ	- nu''ima		

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara

kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu	السَّيِّدَةُ	- as-sayyidatu
الشَّمْسُ - asy-syamsu	الْقَلَمُ	- al-qalamu
الْبَدِيعُ - al-badī'u	الْجَلَالُ	- al-jalālu

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمْرٌ - umirtu                      أَكَلَ - akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ - ta'khuẓūna

تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ - syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا

- Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

- Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti  
manistatā'a ilaihi sabilā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallażī bi Bakkata mubārakan.
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-lażī unzilafīhi al-Qur'ānu.
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْوَاقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisannya itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhiamru jamī'an.
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN PEDOMAN PENULISAN .....	ix
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Kerangka Berfikir.....	6
G. Hasil Penelitian Terdahulu .....	6
H. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian santripreneur.....	11
B. Pengembangan Ekonomi Kreatif .....	13
C. Pemberdayaan Santriprenuer .....	18
D. Pondok Pesantren.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	42

B. Jenis dan Sumber Data.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi Data.....	50
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel Struktur Yayasan Pondok .....</b>	<b>52</b>
--	-----------

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Foto Wawancara Dengan Pengsuh dan pemgurus..... 97
2. Gambar Foto Wawancara Dengan Santri..... 98
3. Gambar Foto Wawancara Dengan Masyarakat..... 99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang merata. Meskipun demikian, jumlah peluang bisnis yang tersedia di Indonesia tidak sebanding dengan tingkat produktifitas penduduknya. Selain itu, banyak peluang yang tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pada akhirnya, kesenjangan antara kebutuhan tenaga kerja muncul, mengakibatkan 7,05 juta orang menjadi pengangguran. di Agustus 2019 (Waluya, 2016). Sejak Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) didirikan, pemerintah telah berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mempersiapkan rakyatnya untuk perdagangan bebas.

MEA menyebabkan banyak masalah, seperti kondisi perekonomian yang tidak stabil, kesejahteraan masyarakat, dan banyaknya pengangguran (Afriyanti & Junaidi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sistem yang dapat mengatasi masalah ini, Sekarang Indonesia memasuki gelombang keempat ekonomi, yaitu ekonomi kreatif. Gelombang-gelombang sebelumnya termasuk ekonomi pertanian, industri, dan informasi. Pemikiran inovatif yang dihasilkan oleh kreativitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi disebut sebagai basis ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif adalah jenis kegiatan ekonomi yang lebih berfokus pada kreativitas dalam menciptakan produk yang inovatif, unik, dan bernilai jual serta layak untuk dikomersilkan. Permasalahan utama yang menjadi hambatan percepatan pengembangan ekonomi kreatif adalah peningkatan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aktor penggerak dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Peningkatan kuantitas dan kualitas SDM bisa diperoleh dari lembaga pendidikan dan pelatihan baik secara formal maupun non-formal (Asri, 2022).

Untuk mengatasi masalah pengangguran yang semakin meningkat, pemerintah menawarkan program pemberdayaan santripreneur untuk mengajarkan santri bagaimana berwirausaha. Dengan demikian, peran dari semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan pesantren sangat penting, termasuk masyarakat, alumni, pengasuh, dan santri. Program santripreneur membantu santri mengembangkan potensi mereka. Karena santri dianggap hanya mampu membaca kitab kuning, Al-Qur'an, dan ceramah, ini terus menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat karena mereka menganggap santri sulit mendapatkan pekerjaan.

Diketahui Pesantren lebih fokus pada karakteristik keislaman, tetapi zaman sudah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan arus modern dalam pemberdayaan santri. Salah satu cara untuk menciptakan lapangan kerja bagi santri adalah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, yang akan membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan masyarakat dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dengan modal yang mereka miliki. Saat ini, pesantren sedang berupaya untuk mengembangkan keterampilan para santri untuk berwirausaha, sebagai persiapan untuk bersaing di masyarakat setelah selesai di pesantren melalui kegiatan produksi kebutuhan masyarakat dan memberikan pelayanan melalui jasa (Yamani & Faiz, 2022).

Salah satu pesantren yang aktif menciptakan program santripreneur adalah Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah di Desa Rawang Kao. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberikan siswa keterampilan kewirausahaan yang mereka butuhkan untuk memulai bisnis mereka sendiri setelah mereka lulus dari pesantren. Hasilnya, para santri memiliki

pengetahuan teologi yang kuat dan talenta berguna yang memungkinkan mereka mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif Indonesia.

Penelitian ini tertarik untuk mendalami “Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao” mengingat latar belakang permasalahan seperti yang dikemukakan di atas. Penelitian ini diyakini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan dan peluang yang dihadapi selama proses pemberdayaan, serta efisiensi program santripreneur dalam menumbuhkan ekonomi kreatif.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti mengambil beberapa masalah yang akan peneliti bahas diantaranya:

1. Bagaimana pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pemberdayaan santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah, dan bagaimana cara mengatasinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pemberdayaan santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah serta mengetahui cara-cara yang dilakukan untuk mengatasinya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam.

##### **b. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan dalam kajian pengembangan atau pemberdayaan ekonomi kreatif pondok pesantren melalui santripreneur sekaligus sebagai bahan kajian mahasiswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### **1. Pengertian santripreneur**

secara etimologi santripreneur adalah santri yang mempunyai dua kemampuan sekaligus, yakni kemampuan agama sekaligus wirausaha. Adapun secara terminologi, santripreneur merupakan gagasan pembangunan ekonomi dalam rangka mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungan pondok pesantren untuk membangun satu kemandirian industri nasional daerah yang berbasis ekonomi syariah (Hannan, 2021).

## 2. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif sendiri adalah gabungan dari dua kata, dan masing-masing memiliki arti yang berbeda. Ekonomi adalah bidang yang mempelajari proses produksi, distribusi, dan pemakaian barang serta kekayaan, meskipun kreatif berarti kemampuan untuk membuat dan membuat sesuatu (Yunaz et al., 2022).

## 3. Pemberdayaan Santripreneur

Pemberdayaan, yang merupakan terjemahan dari istilah "empowerment", pada dasarnya membantu seseorang memperoleh kekuatan untuk membuat keputusan dan memilih tindakan yang tepat, serta mengurangi dampak dari hambatan pribadi dan sosial yang menghalangi mereka untuk melakukan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan (Maryani & Nainggolan, 2019).

Sedangkan santripreneur yang menanamkan pemahaman bahwa wirausaha dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak banyak harta sebagai modal melanjutkan kehidupan, beramal saleh dan beribadah. Sehingga tujuan wirausaha bukan hanya keuntungan material semata akan tetapi juga bernilai ibadah (Toha Masum & Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2018).

## 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan asrama dan suri tauladan seorang kyai yang berkhariSMatik. Jadi, ketika Anda menyebutkan nama pondok pesantren, nama kyai yang mengasuhnya akan terlintas di benak Anda. Pondok pesantren juga memiliki masjid sebagai tempat beribadah bagi para santri. Masjid, komponen non-pesantren, dianggap sebagai tempat terbaik untuk mendisiplinkan umat, terutama untuk sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab Islam klasik (Damopolii, 2011).

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual ini didasarkan pada teori terkait penelitian yang dikemukakan oleh Uma Sekaran. Pakar metodologi penelitian bisnis Uma Sekaran mengartikan kerangka kerja sebagai model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan aspek lain yang dianggap signifikan dalam penelitian. (Suartini, 2013)

Ada dua elemen utama dalam kerangka konseptual yang Anda gambarkan:

1. Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao mengembangkan pengelolaan sampah melalui pemberdayaan santripreneur. Hal ini menunjukkan upaya mendukung perekonomian berbasis lingkungan dengan membolehkan santri di pesantren mengelola sampah.
2. Pengembangan seni hadroh di pesantren: Hal ini menunjukkan inisiatif untuk mempertahankan dan memajukan seni budaya tradisional dalam kerangka pesantren.

Teori ini dapat dihubungkan dengan teori pelestarian budaya, pertumbuhan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Paulo Freire, dengan teorinya tentang pendidikan kritis dan pemberdayaan, dan Muhammad Yunus, dengan gagasannya tentang keuangan mikro dan pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan sosial, adalah dua tokoh lain yang relevan dengan gagasan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi atas nama Miftahatus Sholikhah yang berjudul *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Studi Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang)*, mahasiswa sarjana Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Ekonomi

Dan Bisnis Islam Tahun 2020 (Sholikhah, 2020). Menurut penelitian ini, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang memiliki kegiatan pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan setiap hari, minggu, dan tahunan. Dengan kata lain, proses penyadaran yang dilakukan sebelum program santripreneur, memberikan motivasi dan sosialisasi melalui ceramah dan studi banding belajar bersama di sebuah perusahaan. Program dilaksanakan melalui proses pengkapasitasan dengan memberikan pelatihan dalam berbagai usaha, seperti penjahitan, pertanian, pembangunan, percetakan, perikanan, tata boga, peternakan, dan magiot BSF. Selain itu, diberikan peluang kepada santri melalui pengembangan usaha yang dilakukan pondok pesantren, seperti peternakan, perikanan.

2. Skripsi dengan judul *Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Fatah Dusun Muhajirun Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)* oleh Ridho Maulidia Ahmad tahun 2022, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (Ridho Maulidia Ahmad, 2022). Penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren Al-Fattah dalam membantu ekonomi masyarakat selama pandemi COVID-19 dan bagaimana pondok pesantren Al-Fattah membantu ekonomi masyarakat dari sudut pandang ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren Al-Fattah dalam membantu ekonomi masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Pondok Pesantren Al Fatah Natar adalah tempat penyelidikan ini dilakukan. Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian lapangan, dilakukan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data primer dan sekunder diperlukan untuk penelitian ini. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara,

sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Fatah Natar dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Pondok Pesantren Al-Fatah membantu ekonomi masyarakat selama Pandemi Covid-19 melalui unit bisnisnya, seperti perkebunan karet, fotocopy Al-Fatah, laundry Al-Fatah, toko serba ada (Syirkah), kantin, baitul mal wat tamwil, dan toko serba ada lainnya. Dengan usaha ini, pondok memiliki tujuan mengedukasi masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai fasilitas dengan memfasilitasi usaha ekonomi masyarakat. Dengan demikian, memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar seperti menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan modal usaha, dan memberikan bantuan langganan seperti sembako dan cek kesehatan gratis. Selain itu, masyarakat sekitar dapat menunjukkan bisnis yang mereka miliki untuk dititipkan di toserba pondok, seperti jajanan kue, makanan, dan minuman, sehingga meningkatkan kreativitas mereka dan menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Khusna Asri pada tahun 2022 dengan judul *Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0*. (Asri, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan ekonomi kreatif pondok pesantren melalui pemberdayaan kewirausahaan santri menuju era digital 5.0. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu untuk menganalisis data-data yang bersifat kualitatif yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan saja, namun dapat dikatakan sebagai wadah melahirkan generasi yang memiliki karakter

keislaman serta sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, untuk mempersiapkan santri yang memiliki kompetensi keahlian dan jiwa wirausaha, pondok pesantren melakukan beberapa pendekatan, diantaranya: (1) Pertama, kurikulum pesantren, pedoman kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren, berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (santri) melalui pemberian pelatihan, dan pendidikan kewirausahaan. (2) Kedua, pengajar yang mumpuni, pesantren mempersiapkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi keahlian dibidangnya dan pengalaman, sehingga dengan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh guru dapat mendorong semangat dan memberi arahan kepada para santri, (3) Ketiga, strategi atau model pembelajaran yang berfokus pada kompetensi keahlian santri.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam menguraikan skripsi ini, penulis membaginya kepada beberapa bab, dan tiap-tiap bab dari beberapa pasal.

Pada Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II: mengutarakan tentang tinjauan teoritis yaitu, pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan santripreneur, dan pengertian pondok pesantren beserta pembagiannya.

Pada Bab III: menguraikan tentang metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Pada Bab IV: menguraikan tentang Hasil dan analisis pengembangan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan santripreneur di pondok pesantren kandungan an-nahdiyah kampung rawang kao.

Pada Bab V: Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Santripreneur**

Nama "Santripreneur" berasal dari kata "Santri" dan "Entrepreneur". Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "santri" sebagai seseorang yang menuntut ilmu. Kebanyakan orang mengklaim bahwa itu adalah kata Jawa yang berarti "Cantrik", yaitu orang yang selalu patuh dan pergi ke mana pun gurunya pergi. Sedangkan entrepreneur adalah orang yang berwirausaha. Wirausahawan adalah pelaku bisnis atau orang yang terlibat dalam aktivitas bisnis dan memiliki kualitas seseorang yang mahir dalam menemukan peluang untuk produk baru serta inovasi dan pertumbuhan (Farida Fatmawati, 2023).

Secara genealogis, santripreneur merupakan akronim dari dua kata, yakni santri dan entrepreneur. Santri merujuk pada keberadaan komunitas pelajar di lingkungan pesantren, sedangkan entrepreneur memiliki arti sebagai pengusaha (Kemenperin, 2015). Dengan demikian, pengertian secara etimologi santripreneur adalah santri yang mempunyai dua kemampuan sekaligus, yakni kemampuan agama sekaligus wirausaha. Adapun secara terminologi, santripreneur merupakan gagasan pembangunan ekonomi dalam rangka mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungan pondok pesantren untuk membangun satu kemandirian industri nasional daerah yang berbasis ekonomi syariah. Melalui kegiatan santripreneur, pesantren yang selama ini dinilai sebagai institusi keagamaan tradisional yang semata bergerak di bidang agama dan pengajaran dapat meningkatkan perannya pada tahap dan posisi lebih sentral. Usaha demikian dimungkinkan

untuk menjawab segala bentuk persoalan sosial ekonomi masyarakat serta tantangan ekonomi global, khususnya menyangkut agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan (Abd. Hannan, dkk, 2021).

Menurut gagasan yang dikemukakan di atas, santripreneur adalah santri yang lahir dengan jiwa wirausaha, mengembangkan kemampuannya selama menuntut ilmu di pesantren, atau yang dibentuk menjadi wirausaha oleh lingkungannya disana. Hal ini dipaparkan dalam gagasan kewirausahaan secara umum, di mana dinyatakan bahwa pendapat yang sangat moderat tidak mempertentangkan apakah wirausaha itu lahir, terbentuk, atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk.

Santripreneur merupakan program yang berupaya untuk mengembangkan para pelaku usaha dari pondok pesantren sehingga dapat membantu menggerakkan perekonomian negara. Melalui program santripreneur para santri dibekali pengetahuan, motivasi kewirausahaan, serta pelatihan produksi industri. Gati Wibawaningsih, Direktur Jenderal Kementerian Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IMKA) RI menilai, generasi muda santri akan mampu berperan sebagai agen perubahan strategis dalam pembangunan negara dan perekonomian Indonesia ke depan.<sup>65</sup> Dengan adanya para santripreneur ini, diharapkan dapat mengembangkan jiwa wirausaha yang mampu bersaing dengan dunia luar.

Dengan adanya Program Santripreneur, para santri akan termotivasi dan dibekali ilmu kewirausahaan, serta dilatih dengan sungguh-sungguh oleh mentor yang berpengalaman. Adanya program santripreneur seharusnya mendapat apresiasi positif dari pengasuh Pondok Pesantren. Santripreneur

adalah kelompok muda masyarakat yang sedang menempuh ilmu di Pondok Pesantren dan berkeinginan keras untuk belajar dan memulai usaha (Maulamin et al., 2021; Qaradhawi, 1997; Wahid & Sa'diyah, 2020). Dengan adanya program santripreneur ini akan tercipta jiwa wirausaha santri yang unggul serta mampu bersaing dengan dunia luar (Farid & Mukhammad Idrus, 2021).

## **B. Pengembangan Ekonomi Kreatif**

Pembiayaan keuangan, sumber daya, institusi, teknologi, dan industri akan membentuk dasar yang kokoh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Pemerintah, bisnis, dan akademisi mengikutinya dan berperan sebagai aktor penting dalam ekonomi kreatif. Sumber daya kreatif manusia adalah pondasi. Sumber daya manusia adalah pengembangan ekonomi kreatif yang paling signifikan. Ini unik karena sumber daya manusia berfungsi sebagai modal utama untuk aktivitas ekonomi yang menghasilkan industri baru.

Sumber daya manusia sekarang dianggap sebagai modal organisasi daripada sumber daya pendukung. Kinerja perusahaan saat ini harus diukur secara finansial untuk mempertahankan posisinya di pasar yang sangat kompetitif. Mereka juga harus mampu meningkatkan keuntungan mereka dalam jangka panjang. Agar industri kreatif dapat terus berkembang dan berkembang, lima pilar utama harus diperkuat dalam pengembangan ekonomi kreatif. Kelima pilar tersebut yaitu Industri, Teknologi, Sumber daya, Institusi, Lembaga intermediasi keuangan.

### **1. Pengertian Ekonomi Kreatif**

Di zaman sekarang, istilah "ekonomi" sudah biasa disebutkan, dan "ekonomi kreatif" adalah sebuah industri yang berfokus pada penggunaan konsep kreatif dalam proses pembuatan barang dan jasa. Istilah "ekonomi

kreatif" sendiri adalah gabungan dari dua kata, dan masing-masing memiliki arti yang berbeda. Sementara kreatif berarti kemampuan untuk membuat dan membuat sesuatu, ekonomi adalah ilmu yang mempelajari dasar produksi, distribusi, dan pemakaian barang serta kekayaan. Saat ini, istilah "ekonomi" sudah biasa digunakan, sedangkan "ekonomi kreatif" adalah industri yang berfokus pada penggunaan ide kreatif dalam proses pembuatan barang dan jasa.

Istilah "ekonomi kreatif" sendiri adalah gabungan dari dua kata, dan masing-masing memiliki arti yang berbeda. Ekonomi adalah bidang yang mempelajari proses produksi, distribusi, dan pemakaian barang serta kekayaan, meskipun kreatif berarti kemampuan untuk membuat dan membuat sesuatu.(Yunaz et al., 2022). Perdagangan bebas dan krisis ekonomi global mengharuskan setiap negara, termasuk Indonesia berupaya keras untuk dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi tersebut dapat dipecahkan dengan mendorong suatu bentuk perekonomian yang lebih berdaya saing, sumber daya yang terbarukan dan berkesinambungan berbasis kreatifitas. Ide atau gagasan dapat memberikan kesejahteraan secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Ekonomi kreatif merupakan salah satu solusi dalam menghadapi tingkat persaingan yang ketat dan kompetitif.

Khristianto (2012) menyatakan industri kreatif Indonesia memunculkan harapan besar bagi tumbuhnya sebuah ekonomi baru berbasis kreatifitas dan ide. Melalui industri kreatif maka ekonomi Indonesia tidak tergantung pada faktor-faktor produksi konvensional, seperti sumber daya alam, sumber daya modal dan teknologi. Kreatifitas yang menjadi modal dalam

industri kreatif diharapkan dapat menciptakan peluang kerja sebagai hasil dari kekayaan dan muatan intelektual tersebut.

Istilah ekonomi kreatif mulai dikenal secara global sejak munculnya buku *The creative economy: How People Make Money From Ideas* (Howkins, 2001). Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997 Amerika Serikat menghasilkan produk-produk hak kekayaan intelektual senilai 414 juta dolar yang menjadikan HKI ekspor nomor 1 AS. Howkins dengan ringkas mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *“The creation of value as result of idea”* John Howkins secara sederhana menjelaskan ekonomi kreatif dapat disarikan sebagai berikut : Kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan.

Dari sebagian besar hasil studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan pada beberapa negara diperoleh fakta bahwa kelompok industri kreatif memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian suatu bangsa. Industri kreatif di Indonesia telah menyumbangkan PDB sebesar 104,73 triliun rupiah atau menyumbang 6,28 persen dari total PDB Indonesia. Rata-rata pertumbuhan PDB periode 2003-2006 hanyalah sebesar 0,74 persen yang disebabkan oleh merosotnya kontribusi sub sektor kerajinan dan fashion pada tahun 2002-2003 dan tahun 2005-2006. Jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh sektor industri kreatif ini pada tahun 2006 mencapai 5,4 juta pekerja dengan tingkat partisipasi pekerja adalah sebesar 5,8 persen. Nilai ekspor industri kreatif di Indonesia

tahun 2006 mencapai 81,4 triliun rupiah dan berkontribusi sebesar 9,13 persen terhadap total nilai ekspor nasional.

Pertumbuhan ekonomi nasional dan non ekonomi kreatif juga mengalami perlambatan, tetapi tidak sedalam perlambatan yang dialami oleh sektor ekonomi kreatif. Pertumbuhan PDB nasional melambat ke angka 4,88 persen, sedangkan pertumbuhan sektor non ekonomi kreatif melambat menjadi 4,92 persen. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi kreatif kembali meningkat ke level 4,95 persen. Meskipun demikian tingkat percepatan masih lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh 5,02 persen dan sektor non ekonomi kreatif 5,02 persen pada tahun 2016. Pertumbuhan PDB Nasional, PDB Ekonomi Kreatif, dan PDB non Ekonomi Kreatif tahun 2014-2016. Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia secara sistematis dimulai dengan 166 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Revolusi Industri 4.0 instruksi presiden nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif yang berhasil merumuskan rencana induk pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tahun 2009-2025 oleh kementrian perdagangan.

Pengembangan ekonomi kreatif akan difokuskan pada 16 sub sektor, meliputi :

- a) Aplikasi dan Game Developer
- b) Arsitektur
- c) Desain Interior
- d) Desain Komunikasi Visual
- e) Desain Produk
- f) Fashion
- g) Film, Animasi & Video

- h) Fotografi
- i) Kriya
- j) Kuliner
- k) Musi
- l) Penerbitan
- m) Periklanan
- n) Seni Pertunjukan
- o) Seni Rupa, dan
- p) Televisi dan Radio.

Dalam rangka mendukung tercapainya sasaran strategis badan ekonomi kreatif, maka setiap daerah juga harus secara sinergis mengembangkan ekonomi kreatif sesuai dengan potensi dan kekhasan yang dimilikinya.

(Sopanah et al., 2021).

## **2. Manfaat Ekonomi Kreatif**

Manfaat Ekonomi Kreatif Ekonomi kreatif berkontribusi terhadap peningkatan lapangan kerja dan menciptakan multipiler effect tenaga kerja. Hal ini disebabkan peningkatan permintaan output produksi akan meningkatkan pemakaian jumlah tenaga kerja. Kontribusi ekonomi kreatif menciptakan multiplier effect mendorong perluasan industri lokal dan dapat menjadi daya tarik bagi investasi dari luar. Karakteristik ekonomi kreatif bersumber pada kreatifitas, hal ini yang membuat sektor ekonomi kreatif dapat dilakukan siapa saja asal memiliki ide atau gagasan kreatif untuk menciptakan produk yang baru sebagai kekuatan daya saing atau pembeda untuk diterima di pasar. Manfaat ekonomi kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin berkembangnya inovasi
- 2) Persaingan sehat
- 3) Membuka lapangan pekerjaan
- 4) Menekankan angka pengangguran
- 5) Menumbuhkan ekonomi
- 6) Kualitas produk membaik
- 7) Pasar semakin beragam dan spesifik
- 8) Meningkatkan kualitas hidup
- 9) Berdampak positif terhadap lingkungan
- 10) Membangun imej suatu negara (Purwanti, 2012)

### **C. Pemberdayaan Santripreneur**

Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “kekuasaan”, yang menggunakan awalan ber- untuk menunjukkan “memiliki atau mempunyai kekuasaan”. Kekuatan sama dengan kekuasaan, dan diberdayakan sama dengan kekuatan. Menjadikan sesuatu menjadi kuat, bertenaga, atau berdaya adalah definisi dari pemberdayaan. Kata pemberdayaan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “pemberdayaan” dalam bahasa Indonesia. (Fathoni & Rohim, 2019) Menurut Merrian Webster, pemberdayaan memiliki dua arti jika diterjemahkan ke dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford :

- a. Memberi seseorang kemampuan atau kesanggupan untuk bertindak sama dengan memberi mereka kekuatan untuk bertindak.
- b. Memberi seseorang wewenang atau kekuasaan untuk bertindak sama dengan memberi mereka kemampuan untuk bertindak. (Zuliana, 2018)

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai “melepaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk bertanggung jawab atas gagasan, keputusan, dan tindakannya,” sesuai

dengan definisi yang diberikan di atas. Hal ini juga dapat disebut sebagai "upaya untuk memberikan individu keberanian dan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab individu untuk meningkatkan dan berkontribusi terhadap tujuan organisasi."(Maspaitella & Rahakbauwi, 2014)

Jika diterjemahkan dari kata "pemberdayaan" menjadi kata lain, pemberdayaan pada dasarnya berarti memberikan kebebasan kepada seseorang untuk memutuskan sendiri kegiatan apa yang akan diambilnya, termasuk meminimalkan dampak hambatan sosial dan pribadi dalam bertindak. Hal ini dicapai dengan mengembangkan kapasitas dan rasa percaya diri seseorang dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya, termasuk kemampuan untuk mentransmisikan daya dari lingkungan sekitarnya.(Zuliana, 2018)

Sebaliknya, Shardlow pada intinya menyatakan bahwa "pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas mencoba mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan mencoba membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka" dalam artikelnya tentang pemberdayaan komunitas.(G. H. N. N. Rahayu & Paays, 2017) Kemampuan individu, khususnya kelompok marginal dan lemah, untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan proses pembangunan yang berdampak pada mereka, serta untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, disebut sebagai pemberdayaan.

Definisi para ahli mengenai pemberdayaan sangat bervariasi dan bergantung pada konteksnya. Meskipun demikian, tema umum di antara beragam penafsiran ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat berupaya untuk memfasilitasi dan membangun kemandirian masyarakat. Dengan kata lain, ini tentang mengajari orang lain bagaimana membantu diri mereka sendiri.

“Mengambil resiko dalam menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang untuk menciptakan usaha baru atau menggunakan pendekatan inovatif agar usaha yang dikelola tumbuh besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan” merupakan salah satu definisi kewirausahaan.

Pemberdayaan santripreneur merupakan upaya untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi dengan menjalankan usaha atau bisnis. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan bisnis, sehingga santri dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Berikut ini adalah komponen-komponen penting dari kewirausahaan

- a. mengambil peluang
- b. mengelola perusahaan sendiri
- c. memanfaatkan peluang
- d. memulai usaha baru
- e. Metodologi kreatif
- f. Mandiri (yaitu, tidak bergantung pada dukungan pemerintah

).(Marwanti et al., 2012)

Tujuan Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat masyarakat untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat daya

masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (persepsi masyarakat itu sendiri) maupun kondisi eksternal (penindasan struktur sosial yang tidak adil). Tujuan pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh kekuasaan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan diambil mengenai dirinya, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial dalam mengambil tindakan.

Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki, termasuk melalui transfer kekuasaan dari lingkungan. Pemberdayaan santripreneur memiliki beberapa tujuan strategis yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi, peningkatan keterampilan, serta pemberdayaan sosial dan budaya di kalangan santri. Salah satu tujuan utama pemberdayaan santripreneur adalah membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan sehingga mereka dapat menciptakan peluang usaha sendiri dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pemberdayaan santripreneur bertujuan untuk menggabungkan ajaran Islam dengan praktik kewirausahaan, sehingga bisnis yang dijalankan oleh santri tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui program santripreneur, santri diharapkan memperoleh keterampilan praktis dalam berbagai aspek bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, produksi, dan teknologi. Ini juga mencakup pemahaman tentang pasar dan bagaimana memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Santripreneurship tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi santri, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Dengan menjalankan usaha di lingkungan sekitar pesantren, santri dapat menciptakan

lapangan kerja dan menggerakkan roda ekonomi di daerah tersebut. (A. K. Teori, n.d.)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan dalam program pemberdayaan santripreneur :

- a) Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan : Program ini dimulai dengan memberikan pelatihan intensif kepada santri mengenai dasar-dasar kewirausahaan, manajemen bisnis, dan inovasi. Pelatihan ini bisa dilakukan oleh ahli di bidang kewirausahaan atau pengusaha sukses yang berpengalaman.
- b) Pembentukan Unit Usaha Pesantren : Sebagai langkah awal, pesantren dapat membentuk unit-unit usaha yang dikelola oleh santri. Unit usaha ini bisa bergerak di berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, atau perdagangan. Selain memberikan pengalaman langsung kepada santri, unit usaha ini juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi pesantren.
- c) Mentorship dan Pendampingan : Pemberdayaan santripreneur juga mencakup pendampingan berkelanjutan oleh mentor atau pengusaha berpengalaman. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu santri mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha mereka, serta memberikan bimbingan dalam pengembangan usaha.
- d) Akses ke Modal dan Pembiayaan : Salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha adalah keterbatasan modal. Oleh karena itu, program santripreneur juga perlu mencakup akses ke sumber-sumber pembiayaan, baik melalui pinjaman mikro, investasi dari pihak ketiga, atau dana hibah dari pemerintah atau lembaga non-profit.

- e) Pengembangan Jaringan dan Pemasaran : Untuk memperluas jangkauan bisnis, santri perlu didorong untuk mengembangkan jaringan bisnis mereka, baik melalui kemitraan dengan pelaku usaha lain, mengikuti pameran, atau memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran online.

Strategi pemberdayaan Secara kontekstual, pemberdayaan harus mencakup enam hal pengikut:

- a. Learning by doing, yaitu pemberdayaan sebagai suatu proses pembelajaran dan mempunyai tindakan nyata yang berlangsung terus menerus terus terjadi, dan mempunyai dampak langsung atau mungkin terjadi terlihat.
- b. Pemecahan masalah, pemberdayaan harus memberikan makna menyelesaikan permasalahan yang dirasakan masyarakat dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat.
- c. Evaluasi diri, yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukannya melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. Pengembangan diri dan koordinasi, yaitu mendorong ketertiban mampu mengembangkan dan membina hubungan berkoordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. Seleksi diri, kelompok yang tumbuh sebagai suatu usaha seleksi dan penilaian independen dalam pengaturan langkah masa depan.
- f. Self-decision, dalam memilih tindakan yang tepat memiliki keyakinan dalam memutuskan sesuatu dengan bijak mandiri.(L. Teori et al., n.d.)

Seseorang dapat memilih untuk menjadi wirausaha karena berbagai alasan, termasuk panggilan untuk berbakat, pendidikan, genetika, situasi yang menarik, dan peran kepemimpinan di dunia usaha. Seorang wirausahawan perlu memiliki strategi perencanaan yang matang. Mengetahui apa dan di

mana pasar untuk produk atau layanan merupakan salah satu komponen rencana, bersamaan dengan apakah akan memulai bisnis Anda sendiri atau membeli bisnis yang sudah mapan. Memulai sesuatu itu sulit karena banyak rintangan yang harus diatasi. Sebuah start-up memerlukan beberapa hal agar berhasil yakni peluang bisnis yang kuat, keahlian dalam industri yang ingin kita masuki, strategi manajemen bisnis yang tepat, dan modal yang cukup untuk meluncurkan dan mengembangkan perusahaan hingga dapat mendukung dirinya sendiri.

Menurut Edi Suharto, hasil pemberdayaan kewirausahaan bagi santri menunjukkan kemampuan seseorang untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan, sehingga mereka dapat terbebas dari masalah perekonomian dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasilnya
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi keinginan mereka
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang menguntungkan
- d. Kemandirian dalam meningkatkan martabat dan harkat seseorang yang mampu melepaskan diri dari semua kelemahan dan keterbelakanga (Suharto, 2011).

Di pondok pesantren, pengembangan kewirausahaan sangat penting karena akan sangat bermanfaat bagi santri setelah mereka lulus dari pesantren. Pondok akan mendorong niat santri untuk berwirausaha dan membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan. Di era digital saat ini, pesantren harus mampu berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi, teknologi, dan produksi yang efisien, tepat, dan kontemporer. Untuk berdaya saing dan menjadikan siswa yang mampu menghadapi tantangan zaman

dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, pesantren harus memiliki kekuatan keuangan yang kuat.

Pondok Pesantren sekarang dapat mengembangkan usahanya dan bekerja sama dengan bisnis yang akan datang. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan pesantren sangat penting, termasuk masyarakat, alumni, pengasuh, dan santri. Untuk mendorong kewirausahaan santri, program santripreneur membantu santri mengembangkan potensi mereka dan berwirausaha di Pondok Pesantren sebagai bekal untuk masa depan. Kewirausahaan adalah jiwa atau karakter seseorang yang ditunjukkan melalui perilaku dan sikap yang kreatif dan inovatif dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, jelas bahwa tujuan pemberdayaan kewirausahaan bukan hanya untuk menghasilkan pebisnis atau enterpreneur bisnis, tetapi juga untuk mencakup semua profesi yang didasari oleh jiwa enterpreneur dan wirausaha.

Dalam pembahasan diatas mengenai kewirausahaan kita akan membahas lebih dalam mengenai kewirausahaan berikut ini :

### **1. Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan merupakan konsep yang melibatkan proses penciptaan, pengelolaan, dan pengembangan usaha baru dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan perekonomian. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis "entreprendre" yang berarti "memulai sesuatu." Kewirausahaan mencakup inovasi dalam produk, layanan, proses, atau model bisnis.

Menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah tentang mencari perubahan, meresponsnya, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Wirausahawan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat peluang yang tidak dilihat oleh orang lain dan mengubahnya menjadi usaha

yang menguntungkan. Mereka berani mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam usaha untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berharga.

Joseph Schumpeter menambahkan bahwa kewirausahaan adalah kekuatan utama di balik perubahan ekonomi melalui proses "destructive creation," di mana inovasi baru menggantikan teknologi atau produk lama, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seringkali, istilah "kewirausahaan" digabungkan dengan "berwirausaha". Namun, entrepreneurship adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha, dan entrepreneurship adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani ilmu dengan kemampuan pasar (Helmi, 2016). Kewirausahaan (Entrepreneurship) menurut para ahli mengatakan:

- a. Menurut Joko Untoro, kewirausahaan adalah keberanian untuk melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang sesuai dengan kemampuan mereka dengan memanfaatkan segala potensi mereka untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.
- b. Menurut Alma Buchori, kewirausahaan adalah usaha kreatif yang didasarkan pada inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambahan, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja, dan hasil yang bermanfaat bagi orang lain.
- c. Menurut Suryana, kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha.
- d. Menurut Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda.

- e. Menurut Siswanto Sudomo, kewirausahaan juga dikenal sebagai entrepreneurship adalah ciri utama seorang wirausaha, yaitu orang yang mengambil risiko untuk mewujudkan ide (Khoirianingrum, 2017).

## **2. Tujuan Kewirausahaan**

Bisnis melakukan kewirausahaan untuk mencapai berbagai tujuan, bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan finansial. Berikut ini adalah beberapa tujuan kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai referensi sebelum memulai bisnis Anda agar Anda tidak salah memahami apa itu kewirausahaan dan wirausaha.

- a. Meningkatkan jumlah pengusaha yang berkualitas tinggi.

Ketika seseorang memiliki bisnis, tentunya mereka membutuhkan sumber daya manusia yang dapat membantu meningkatkan kualitas usaha mereka. Dengan memberdayakan sumber daya manusia, tidak hanya dapat meningkatkan pencapaian bisnis, tetapi juga dapat melatih sumber daya manusia tersebut menjadi calon wirausaha yang berkualitas, sehingga semakin banyak wirausaha yang berkualitas.

- b. Memajukan dan menyejahterakan masyarakat.

Sumber daya manusia harus meningkat seiring dengan pertumbuhan bisnis. Dengan memberdayakan masyarakat di sekitar tempat usaha, lapangan pekerjaan dapat diciptakan dan pengangguran dapat dikurangi. Selain itu, dengan memiliki pekerjaan yang tetap, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.

- c. Membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Jika ada wirausaha yang sukses di sebuah komunitas, sangat mungkin bahwa mereka akan mendorong orang lain untuk mencoba bisnis juga. Tidak hanya itu, mereka juga akan belajar bagaimana

berperilaku dan berperilaku seperti wirausaha yang sukses jika mereka ingin mencapai kesuksesan dalam usahanya. Seorang entrepreneur dapat berbagi rahasia kesuksesan mereka dengan orang lain. (Anggiani, 2018).

### **3. Peran Wirausaha**

Secara umum, wirausaha memiliki dua fungsi :

1) Menciptakan tren dengan mengembangkan ide baru, pengusaha dapat meningkatkan nilai produk dan jasa. Untuk menggerakkan perekonomian, kewirausahaan bergantung pada kemampuan untuk terus menghasilkan nilai baru. Wirausaha adalah pionir dalam menemukan dan membuat produk baru (barang baru), teknologi baru (inovasi yang tidak digunakan), ide-ide baru (gambar baru), dan organisasi baru (organisasi baru). Wirausaha memiliki peran penting dalam menciptakan dan menetapkan tren baru di pasar. Mereka tidak hanya mengikuti tren yang ada tetapi juga menjadi pencipta tren dengan mengembangkan ide-ide baru yang berpotensi mengubah cara hidup dan konsumsi masyarakat. Fungsi ini mencakup beberapa aspek penting :

a) Pengembangan Ide Baru : Wirausaha selalu mencari peluang untuk mengembangkan ide baru yang dapat meningkatkan nilai produk dan jasa. Ide-ide ini mungkin berhubungan dengan inovasi produk, teknologi baru, atau cara baru dalam menyampaikan layanan kepada konsumen. Misalnya, dalam industri teknologi, wirausaha seperti Steve Jobs dan Elon Musk telah menciptakan produk yang tidak hanya baru tetapi juga mengubah industri secara keseluruhan, seperti iPhone dan kendaraan listrik Tesla.

- b) Inovasi Produk dan Teknologi : Sebagai pionir, wirausaha bertanggung jawab untuk menemukan dan mengembangkan produk baru serta teknologi yang belum pernah digunakan sebelumnya. Inovasi ini tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi produk dan jasa yang ada, tetapi juga membuka pasar baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Contohnya, inovasi dalam teknologi fintech (financial technology) telah merevolusi cara orang bertransaksi dan mengakses layanan keuangan di seluruh dunia.
  - c) Penciptaan Organisasi Baru : Selain produk dan teknologi, wirausaha juga menciptakan organisasi baru dengan struktur dan model bisnis yang berbeda dari yang sudah ada. Organisasi baru ini sering kali lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan pasar, memungkinkan mereka untuk bersaing lebih efektif dan inovatif di industri yang kompetitif.
- 2) Sebagai perencana, wirausaha bertanggung jawab untuk merancang perencanaan perusahaan, strategi perusahaan, ide-ide perusahaan, dan organisasi perusahaan. (M. Anwar, 2014). Di Indonesia dan negara berkembang lainnya, bisnis yang visioner memiliki banyak efek positif. Business enterprise berkontribusi pada pergeseran masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari industri preliminary ke industri yang bergantung pada jasa dan teknologi. Bisnis visioner memiliki tiga manfaat positif dalam menyelesaikan masalah di negara berkembang :
- a) Individu bisnis memulai bisnis baru. Jumlah varietas bisnis di Indonesia meningkat sebagai akibat dari pengembangan bisnis baru. Masyarakat membuat jenis usaha baru. Wirausaha harus merancang strategi perusahaan yang mencakup tujuan jangka

panjang dan cara mencapainya. Perencanaan strategis ini melibatkan analisis pasar, identifikasi peluang, serta perancangan langkah-langkah konkret untuk mencapai keunggulan kompetitif.

- b) Menyediakan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja. Pendirian bisnis merupakan upaya untuk mengurangi rasio pengangguran dan pelamar kerja. Merancang struktur organisasi yang efektif adalah bagian penting dari peran wirausaha. Ini mencakup pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, dan pengembangan sistem manajemen yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis. Struktur organisasi yang baik memungkinkan perusahaan beroperasi secara efisien dan responsif terhadap perubahan pasar.
- c) Meningkatkan pendapatan perkapita negara. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan produktivitas perusahaan baru. Wirausaha juga harus terus mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Ini bisa melibatkan pengenalan teknologi manajemen baru, praktik kerja yang lebih baik, atau pendekatan inovatif dalam manajemen sumber daya manusia. (Darwanto, 2012).

Dampak Positif Wirausaha di Indonesia dan Negara Berkembang yakni peran wirausaha tidak hanya penting untuk pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Wirausaha visioner memiliki dampak yang luas dalam mempercepat pergeseran dari ekonomi berbasis industri primer ke ekonomi berbasis jasa dan teknologi. Beberapa manfaat utama dari peran wirausaha ini adalah :

- a) Memulai Bisnis Baru

Wirausaha visioner berperan dalam memulai dan mengembangkan bisnis baru yang memperkaya variasi ekonomi dan meningkatkan dinamika pasar. Di Indonesia, peningkatan jumlah bisnis baru berkontribusi pada diversifikasi ekonomi, yang pada gilirannya memperkuat daya tahan ekonomi terhadap guncangan eksternal. Bisnis baru ini juga sering kali memperkenalkan produk dan layanan yang inovatif, yang sebelumnya tidak ada di pasar lokal. Pengembangan bisnis baru oleh wirausaha mengarah pada peningkatan variasi bisnis yang tersedia di pasar. Ini menciptakan ekosistem bisnis yang lebih beragam dan dinamis, yang dapat menarik investasi dan memperkuat posisi ekonomi suatu negara di pasar global. Di negara berkembang, wirausaha sering kali menjadi role model yang menginspirasi orang lain untuk memulai usaha mereka sendiri. Ini memicu siklus kewirausahaan yang dapat menghasilkan lebih banyak bisnis baru dan lapangan kerja.

b) Menyediakan Pekerjaan dan Menyerap Tenaga Kerja

Salah satu dampak sosial terbesar dari kewirausahaan adalah kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Dalam konteks negara berkembang, di mana tingkat pengangguran sering kali tinggi, peran ini sangat krusial. Dengan mendirikan bisnis baru, wirausaha secara langsung membantu mengurangi tingkat pengangguran. Setiap bisnis baru yang didirikan tidak hanya menciptakan pekerjaan bagi pendirinya tetapi juga bagi banyak orang lain yang terlibat dalam operasional bisnis tersebut. Dengan lebih banyak orang yang bekerja, pendapatan masyarakat secara keseluruhan meningkat, yang pada

gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial. Pekerjaan yang disediakan oleh usaha baru juga dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan karier mereka, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

c) Meningkatkan Pendapatan Per Kapita Negara

Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh kewirausahaan berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita suatu negara. Ini adalah salah satu indikator penting dari kesejahteraan ekonomi yang menunjukkan bagaimana kekayaan ekonomi dibagi di antara penduduk suatu negara. Wirausaha yang berhasil mengembangkan bisnis mereka berkontribusi langsung pada peningkatan produktivitas ekonomi. Perusahaan baru yang inovatif dan efisien dapat menghasilkan barang dan jasa dengan nilai tambah yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional. Pertumbuhan jumlah perusahaan baru dan peningkatan produktivitas mereka berkontribusi terhadap peningkatan produk domestik bruto (PDB). Ini penting terutama bagi negara berkembang yang sedang berusaha meningkatkan standar hidup masyarakat mereka.

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau

seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu (Maharani, 2016). Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Arista, 2015).

Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang (Janan Asifudin, 2017). Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau tempat bermalam, dan juga berarti asrama. Jadi, pondok berarti tempat tinggal. Pesantren harus memiliki sebuah asrama untuk santri dan kyai tinggal. Mereka hidup bersama kyai, usztad, santri, dan pengasuh

pesantren lainnya setiap hari, seperti keluarga besar (HAYATI, 2010). Sejak zaman kolonial, pesantren adalah lembaga pendidikan tinggi yang diakui di Indonesia. Pesantren ini sudah ada sejak lama dan tidak pernah berubah. Semakin tua, semakin canggih, dan semakin banyak anggota (Basri & Saebani, 2010).

Pesantren yang berorganisasi tertentu juga disebut sebagai "wujud proses perkembangan sistem pendidikan yang wajar." Selama bertahun-tahun, pesantren memiliki makna keagamaan dan keaslian Indonesia. Disebabkan fakta bahwa pesantren sebenarnya sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Sementara pondok adalah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, pesantren sendiri berarti tempat belajar bagi para santri (Nata, 2001). Zuhairini berpendapat bahwa pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) diasramakan dan mengaji agama Islam (Efendi, 2013).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan asrama dan suri tauladan seorang kyai yang berkharismatik. Jadi, ketika Anda menyebutkan nama pondok pesantren, nama kyai yang mengasuhnya akan terlintas di benak Anda. Pondok pesantren juga memiliki masjid sebagai tempat beribadah bagi para santri. Masjid, komponen non-pesantren, dianggap sebagai tempat terbaik untuk mendisiplinkan umat, terutama untuk sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab Islam klasik (Damopolii, 2011).

## **2. Tipologi Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mengalami perubahan bentuk seiring berjalannya waktu, terutama karena kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok

pesantren tidak berarti mereka kehilangan kekhasannya, tetapi mereka berubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Ghazali, 2003). Pondok pesantren dibagi menjadi dua kategori, pesantren salafi tradisional atau salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Perbedaan antara keduanya terletak pada manajemen pesantren tradisional salafi berjalan secara alami tanpa upaya manajemen yang efektif, sedangkan pesantren khalafi dikelola secara sistematis dan teratur (Qomar, 2008). Pada bukunya M Bahri Ghazali, terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya:

- a. Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya seperti hanya mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama terdahulu dan sistem pembelajarannya menggunakan sistem halaqah.
- b. Pondok pesantren progressed merupakan pondok pesantren yang mengalami pengembangan dalam sistem pembelajarannya seperti merombak sistem pembelajaran tradisional atau mengadopsi sistem pembelajaran progressed.
- c. Pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya adalah gabungan dari sistem pendidikan tradisional dan present day (Ghazali, 2003).

Pada buku Ali Anwar dijelaskan bahwa tipologi pesantren terdapat dua kelompok diantaranya:

- 1) Tipologi pesantren berdasarkan elemen yang dimiliki, yaitu:
  - a. Berdasarkan elemen yang dimiliki Ziemek berkesimpulan bahwa terdapat lima tipologi pesantren. Pola pertama, pondok pesantren terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih

bersifat sederhana dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar sehingga para santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan untuk tempat tinggal santri jadi para santri tinggal di rumah kyai.

- b. Pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok untuk tempat tinggal santri yang datang dari daerah jauh. Pesantren jenis ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dengan rumah kyai.
- c. Pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok yang sistem pembelajarannya menggunakan sistem wetonan, sorogan. Pondok pesantren jenis ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang mempelajari pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah.
- d. Pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga juga memiliki lahan pertanian, kebun, empang, peternakan, tempat untuk pendidikan keterampilan, dan lainnya. Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut dengan pondok pesantren show day. Di samping komponen pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation dan sebagainya. Jenis pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik dan dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi.

2) Berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren khalafiyah, salafiyah, dan kombinasi. Dimana penjabarannya tidak jauh beda dengan penjabaran yang telah tertera di atas yakni dalam bukunya M Bahri Ghazali (A. Anwar, 2011).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tipologi pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori, masing-masing berdasarkan atribut yang dimiliki dan lembaga pendidikan yang diselenggarakan.

### **3. Karakteristik Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki fitur yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, seperti masjid, santri, kiai, dan kitab kuning.

- a. Kata "pondok" berasal dari bahasa tengah Afrika funduq, yang berarti "akomodasi" atau asrama. Ciri khas pondok yang berfungsi sebagai asrama bagi santri membedakannya dengan sistem pendidikan konvensional di wilayah islam negara lain.
- b. Masjid dalam pondok pesantren bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial. Masjid di pesantren sering kali menjadi tempat utama untuk menyampaikan pelajaran agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan lain-lain. Kegiatan pendidikan di masjid biasanya dilakukan secara langsung oleh kiai atau ustadz yang mengajarkan langsung kepada santri. Selain itu, masjid juga menjadi tempat santri berinteraksi secara intensif dengan kiai dan sesama santri, memperdalam pengetahuan agama, dan memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah. Masjid di pondok pesantren memiliki peran ganda, yaitu sebagai pusat ibadah dan pusat

pembelajaran. Santri menghabiskan banyak waktu di masjid untuk belajar, beribadah, dan mengikuti kegiatan lain seperti dzikir, pengajian, dan kajian keislaman. Masjid juga menjadi tempat di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara langsung melalui contoh yang diberikan oleh kiai dan ustadz.

- c. Santri merupakan salah satu elemen dasar yang penting dari suatu lembaga pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. (Indah Tjahjawan dan Yuke Ratna Permatasari, 2018) Di masa lalu ciri utama yang melekat pada diri seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana untuk putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung, dan sandal bakiak, untuk putri selalu menggunakan kerudung atau jilbab. (Fahham, 2020) Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, dan selalu hormat serta taat kepada kyai. Sampai saat ini, hal tersebut masih melekat pada diri seorang santri. Namun, saat ini, seorang santri tidak selalu harus memakai sarung dan sandal bakiak. (Uswatun & Setiawan, 2021) Seiring berkembangnya zaman tradisi santri pun ikut berkembang. Santri saat ini beda dengan santri pada masa lalu. Di lihat dari ilmu pengetahuannya, santri zaman sekarang mempelajari berbagai bidang keilmuan seperti matematika, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, teknik informatika (komputer) dan lain sebagainya. Pengetahuan santri zaman sekarang sudah tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan saja. Penampilan santri zaman sekarang juga hampir sama dengan murid madrasah, mereka juga menggunakan celana panjang. Bahkan di

beberapa pesantren, para santri juga dilatih beberapa keterampilan seperti desain grafis, beternak, bertani, otomotif, sablon, dan mengelola usaha seperti koperasi pesantren.(Thohir, 2017) Sekarang ini, skill seorang santri juga sangat di perhatikan oleh lembaga pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam, yaitu:

- I. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren, Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal, Ia ingin memuaskan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang meningkatkannya. (Anas, 2012).
- II. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap untuk tinggal di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya. Setelah selesai belajar di pesantren, biasanya

seorang santri di harapkan menjadi orang yang alim yang dapat mengajar kitab-kitab, memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan dapat memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat. (Ahmad Prawoto & Mahmud Fauzi, 2020)

- d. Kiai adalah figur sentral di pondok pesantren. Kiai tidak hanya bertindak sebagai pendiri dan pengelola pesantren, tetapi juga sebagai pendidik utama yang membentuk kurikulum dan metode pembelajaran. Peran kiai sangat menentukan karakter dan arah pendidikan di pesantren. Kiai juga berperan sebagai panutan moral dan spiritual bagi para santri. Keahlian dan kecenderungan kiai dalam bidang tertentu, seperti fiqh, tafsir, atau tasawuf, akan sangat mempengaruhi fokus pendidikan di pesantren tersebut. Kiai memiliki otonomi penuh dalam menentukan kurikulum dan metode pengajaran di pesantrennya. Hal ini membuat setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan keahlian dan pandangan kiai yang memimpinya. Misalnya, pesantren yang dipimpin oleh kiai yang ahli dalam fiqh akan lebih menekankan pembelajaran fiqh kepada santrinya. Di sisi lain, pesantren yang dipimpin oleh kiai yang ahli dalam tasawuf mungkin akan lebih fokus pada aspek spiritual dan akhlak dalam pendidikannya. (Qomar, 2008).
- e. Kitab kuning, atau kitab gundul (kitab klasik yang ditulis tanpa harakat), adalah salah satu elemen penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Kitab ini adalah karya para ulama klasik yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran agama di pesantren. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Pengajaran kitab kuning dilakukan dengan metode sorogan atau bandongan, di mana kiai membaca dan menjelaskan isi kitab kepada santri, yang kemudian mengikuti bacaan

dan mempelajari isi kitab tersebut secara mendalam. Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga merupakan warisan intelektual Islam yang dijaga dan dipelajari secara turun-temurun di pondok pesantren. Penguasaan kitab kuning dianggap sebagai tanda kedalaman ilmu agama seorang santri, dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan di pesantren. (Anas, 2012).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Menurut Hadari Nawawi dan Nini Martini, metode adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif, sementara kebenaran adalah tujuannya (Prastowo, 2011). Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis induktif. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkapkan beragam keunikan secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna yang didasarkan pada sudut pandang objektif lebih ditekankan (Sugiarto, 2015).

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis Penelitian ini adalah analisis deskriptif yang paling dasar. Yaitu dengan maksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2015). Penelitian ini di rancang untuk mengetahui Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur Di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, serta memiliki informasi yang jelas tentang metode yang digunakan

untuk mengumpulkan dan mengolah data tersebut. Selanjutnya peneliti menggunakan dua sumber data yakni:

### **1. Subjek**

Menurut Suharsimi Arikunto data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain” (S. K. Rahayu, 2017). Data primer ini dianggap sangat penting dalam penelitian karena memberikan informasi yang orisinal dan spesifik yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data ini tidak diambil dari sumber lain atau diproses oleh pihak ketiga, sehingga keabsahan dan relevansi datanya lebih tinggi dibandingkan dengan data sekunder yang mungkin telah mengalami modifikasi atau interpretasi sebelumnya. Sumber data primer diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara dan observasi kepada pengasuh pondok pesantren Kandangan An-Nahdiah, guru, santri dan masyarakat.

### **2. Objek**

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian, tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder berasal dari sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Sumber-sumber data sekunder ini biasanya meliputi berbagai jenis dokumen, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, arsip, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiyah Kampung Rawang Kao. Penelitian ini akan dilaksanakan selama mulai Februari 2024 dan diperkirakan selesai April 2024.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah uraian mengenai teknik pengumpulan data pokok yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian, sumber data, variabel yang diteliti, dan metode yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (L. Rahayu, 2018). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara langsung dan melakukan penactatan secara sistematis dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan terhadap fenomena yang diteliti guna mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteiti. Melalui obeservasi ini diharakan data yang didapatkan akan lebih lengkap, padat, dan mendalam.

#### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi atau keterangan dengan berbicara secara lisan dengan subjek penelitian dalam garis besar tujuan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dari

wawancara dengan responden. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara sederhana atau bebas, untuk penelitian ini. Dalam wawancara ini, pedoman wawancara digunakan, yang hanya mencakup garis besar topik atau indikator variabel yang akan ditanyakan (Djaali, 2020). Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Adapun orang-orang yang akan di wawancara adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Kandangan An-nahdiyah Rawang Kao.
2. Pengurus Devisi Program Santripreneur.
3. Adapun informan yang menjadi tambahan adalah santri dan masyarakat yang ikut membantu dan mengembangkan unit usaha yang di kembangkan di Pondok Pesantren Kandangan An-nahdiyah Rawang Kao.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menacatat data-data yang sudah ada yang bertujuan sebagai pelengkap data penelitian. Pada penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang ada, seperti catatan-catatan, gambar, tabel/skema, struktur organisasi, arsip kegiatan atau peristiwa tertentu yang berhubungan dengan penelitian (Djaali, 2020). Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dokumentasi

seperti menilai dari setiap minggu yang dilakukan peneliti kepada setiap subjek penelitian (Sugiono, 2021).

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mencari dan menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan memudahkan pemahaman pembaca atau diri sendiri. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya suatu analisis didasarkan pada data yang dikumpulkan dan kemudian dibangun menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum, menyederhanakan, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola data. Tujuan reduksi data adalah agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang data yang kompleks dan untuk mempermudah pengumpulan data tambahan (Mardawani, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti mulai dengan menyaring data mentah untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan dan signifikan. Ini melibatkan penghapusan informasi yang tidak penting atau tidak relevan, serta fokus pada data yang langsung berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan studi.

Selain itu, reduksi data juga melibatkan pencarian tema dan pola yang muncul dari data yang telah dipilih. Peneliti menganalisis data untuk menemukan pola-pola yang konsisten, hubungan antara variabel, dan tema-tema utama yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang

fenomena yang diteliti. Proses ini memerlukan pemikiran kritis dan interpretasi yang mendalam untuk memastikan bahwa informasi yang disaring dan dipilih benar-benar mencerminkan inti dari data yang diperoleh.

Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang kompleks agar peneliti dapat lebih mudah memahami dan menganalisis informasi yang ada. Dengan mengurangi data ke elemen-elemen yang paling relevan dan signifikan, peneliti dapat membuat proses analisis berikutnya lebih efisien dan terarah. Selain itu, reduksi data juga mempermudah pengumpulan data tambahan jika diperlukan, karena peneliti sudah memiliki gambaran yang jelas tentang area-area yang perlu diperdalam atau diverifikasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, reduksi data adalah langkah kunci dalam memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak hanya komprehensif tetapi juga terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

## **2. Penyajian Data**

Setelah reduksi data selesai, salah satu langkah dalam pembuatan laporan hasil penelitian adalah penyajian data. Ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Harnani & Rasyid, 2015). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel.

Penyajian data dalam bentuk tulisan atau kata-kata adalah metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui narasi, peneliti dapat menjelaskan temuan-temuan dari data yang telah dikumpulkan dengan cara yang mendetail dan terstruktur. Ini

memungkinkan pembaca untuk memahami konteks, proses, dan hasil penelitian secara mendalam.

Gambar juga dapat digunakan untuk menyajikan data, terutama jika data tersebut terkait dengan visualisasi seperti foto, diagram, atau ilustrasi. Gambar dapat membantu dalam menyampaikan informasi yang sulit dijelaskan dengan kata-kata dan memberikan representasi visual dari temuan penelitian.

Grafik dan tabel merupakan alat yang efektif untuk menyajikan data numerik atau statistik yang mungkin diperoleh dari penelitian kualitatif yang menggabungkan aspek kuantitatif. Grafik dapat mempermudah pemahaman tentang pola atau hubungan antara variabel, sementara tabel memberikan cara yang sistematis untuk menampilkan data secara ringkas dan terstruktur.

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan atau fenomena yang sedang diteliti. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat mengomunikasikan hasil penelitian secara efektif kepada audiens, membantu mereka dalam memahami dan menganalisis temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### **3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam proses analisis data yang sangat penting. Pada tahap ini, peneliti menggabungkan semua informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas dan koheren. Proses ini melibatkan penilaian bagaimana data yang diperoleh sesuai dengan

konsep-konsep dasar dalam penelitian dan pernyataan dari subjek penelitian.

Selama proses penarikan kesimpulan, peneliti mengevaluasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau tren yang signifikan yang muncul dari data tersebut. Peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang diambil relevan dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Selain itu, peneliti juga harus membandingkan hasil data dengan konsep-konsep teori yang mendasari penelitian. Ini membantu dalam memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan tidak hanya bergantung pada apa yang terlihat jelas dalam data, tetapi juga memerlukan pemikiran kritis dan analisis yang mendalam untuk memastikan validitas dan reliabilitas kesimpulan yang dihasilkan.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memang mencerminkan data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan pemeriksaan kembali data dan kesesuaian antara pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian. Dengan demikian, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah hasil dari analisis yang teliti dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Rosyidah & Fijra, 2021).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI DATA

##### 1. Profil pondok pesantren

Nama pondok pesantren	: Kandangan An-Nahdiyah
Alamat	: Jl. Soekarno-Hatta Blok Kampung Rawang Kao
Kecamatan	: Lubuk Dalam
Kab/Kota	: Siak
Provinsi	: Riau
Kode Pos	: 28671
Lembaga Didirikan Pada	: 15 Maret 2015
Pendiri Lembaga	: Rudy Sukmana S.Pd.I
Waktu Belajar	: Pagi, Sore, Malam
Status Gedung	: Milik Sendiri
Luas Ruang Belajar	: 5m X 4m
Jumlah Lokal	: 6 Lokal
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 150 M X 100 M

##### 2. Latar belakang pondok Pesantren

Pada Era Globalisasi Dan Otonomi Daerah Saat Ini Daerah Saat Ini Partisipasi Masyarakat Kian Besar Dan Berperan Sangat Strategis Dalam Pendidikan Serta Pengedaran Generasi, Terbukti Dengan Semakin Banyaknya Bermunculan Kelompok Masyarakat Yang Ikut Andil Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Mengantisipasi Dampak Kemajuan Zaman Yang Berdampak Negatif Dalam Dunia.

Salah satunya adalah Program Pendidikan Agama Islam yaitu Melalui Pendidikan Madrasah Diniyah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Kandungan Tarbiyatul Aulad An-Nahdhiyah Rawang Kao adalah salah satu lembaga yang mengembangkan sistem pendidikan agama Islam yang ber kurikulum pengajar berbasis Pesantren Beraqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Nahdhalatul Ulama dan telah berperan aktif sejak mulai mendirikan dan semua itu bertujuan untuk mencetak kader-kader Islam yang berkompeten melaksanakan dengan konsisten semua ajaran Islam sesuai syariat dan thoriqoh Nabi Saw. Sehingga benar benar dapat berpartisipasi dengan pemerintah dalam upaya pengaderan generasi anak bangsa yang meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan beragama, bangsa dan negara

### 3. Visi Misi Pondok Pesantren

#### a. Visi

Yayasan ini memiliki visi "Mewujudkan generasi Islam berfaham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah (Nahdhatul Ulama) berwawasan tinggi, akhlaq salafi berfahamman luas, serta mangayomi diri dengan kemandirian ilahi.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan berpendidikan ber karakter dengan berbasis agama Islam dalam bentuk pesantren.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pengembangan diri dalam bentuk bimbingan sorogan (sistem guru mulai dan murid mengikuti) ala pesantren.
- 3) Mendidik, membimbing dan mengantarkan anak yatim piatu, fakir miskin, orang jompo dan seluruh kalangan yang

Beragama Islam Sebagai Bagian Muslim Yang Berpendidikan  
Dan Bermatabat

4) Menjadi Percontohan Pendidikan Yang Berkualitas Dengan  
Pengaderan Akhlaqus Salafi Wa Fahmul 'Ilmi

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Kepengurusan YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK  
PESANTREN KANDANGAN TARBIYATUL AULAD AN-NAHDIYAH

sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	Rudy Sukmana, S.Pd.I
2	Ketua Yayasan	Marsono
3	Pengawas	Ust. Iwan Rohadi Styono
4	Sekretaris	Muhammad Sahuri
5	Bendahara	H. Kasban
6	Kabag Pendidikan	Eka Lestari, S.Pd
7	Humas	Zeny Priyanto
8	Keamanan	Muhammad Zuhri
9	Kesantrian	Anita Safitri Ayu Ningsih
10	Pembangunan	Anang Arisutekno

*Tabel 1.1. Struktur Yayasan Pondok Pesantren Kandangan An-nahdiyah*

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pemberdayaan Santripreneur Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao**

Sekolah tertua di Indonesia adalah pesantren dan hubungan fungsionalnya dengan ajaran Islam bersifat simbiosis. Di satu sisi, landasan dan pedagogi para kiai yang membesarkan santri telah membentuk hakikat pesantren. Sebaliknya, lembaga ini berfungsi sebagai saluran utama asimilasi dan penyebaran prinsip-prinsip Islam di tengah masyarakat. Pesantren merupakan bagian dari dunia Islam tradisional yang melestarikan dan mewariskan adat istiadat Islam yang dikembangkan seiring berjalannya waktu oleh para ulama, bukan hanya dibatasi pada era tertentu dalam sejarah Islam seperti masa Salaf dan tabi'in senior (Wesnedi & Imron Rosadi, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren bertanggung jawab dalam mengembangkan santrinya menjadi pemimpin global yang cakap, khususnya di bidang ekonomi. Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha santri dalam persiapan menghadapi kehidupan di dunia nyata. Pondok pesantren harus beradaptasi dengan realitas globalisasi dan melakukan perubahan positif, termasuk pemberdayaan ekonomi agar bisa bertahan.

Kurangnya sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan menjalankan usaha menjadi salah satu kendala internal Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao dalam mengembangkan bisnis pesantren. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao melakukan pelatihan kewirausahaan

kepada para santri dalam pengembangan santripreneur, hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan dari kehidupan santri agar setelah melakukan kegiatan pembelajaran dipondok para santri mampu membangun perekonomian selain membangun akal sumber daya manusia, selain itu tujuan adanya program Santripreneur dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegritaskan nilai-nilai agama, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi dalam pendidikan pesantren.

Dalam pengembangan santripreneur pondok pesantren mengfokuskan ke beberapa unit diantaranya:

1) Home industri

Mendirikan unit usaha industri rumah tangga mendorong tumbuhnya kemampuan kewirausahaan di berbagai bidang seperti pemasaran, operasional, keuangan, dan perencanaan bisnis. Dengan kata lain, penguatan kemandirian pesantren dapat dicapai dengan membekali santri dengan keahlian praktis yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menyoroti perlunya pesantren untuk melibatkan pakar dari luar yang terampil dalam menyebarkan pengetahuan tentang berbagai mata pelajaran bisnis dalam konteks pesantren, Selain itu, bekerja dari rumah menawarkan kesempatan untuk menghasilkan uang sendiri, yang mengurangi ketergantungan pada sumber dukungan finansial dari luar dan menumbuhkan rasa kemandirian finansial yang sangat penting untuk pertumbuhan pribadi. Sejalan dengan itu, pesantren juga mencapai kemandirian ekonomi ketika mereka

mampu mendanai kegiatannya sendiri secara mandiri dan tidak bergantung pada sumber pendanaan luar.

Pondok pesantren dapat menjalin jaringan dan hubungan dengan klien, vendor, rekan bisnis, dan komunitas lokal melalui industri rumah tangga. Mendapatkan bantuan dari mereka yang bekerja di sektor ini dan meningkatkan kemungkinan dapat difasilitasi oleh hal ini. Secara keseluruhan, kehadiran industri rumah tangga menawarkan keuntungan besar bagi pesantren dalam hal kemandirian fiskal serta pertumbuhan pribadi siswa, yang penting untuk keberhasilan di dunia usaha.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yakni bapak Zeny Priyanto.

“dengan mendirikan home industri secara tidak langsung akan membuat santri terbiasa bekerja untuk mencari nafkah mas, jadi adanya pembuatan home industri secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk bekerja dimanapun berada bahkan itu dari rumah sekalipun, sehingga nanti santri ketika boyongan tidak hanya dipandang sebagai orang yang bisa mengaji akan tetapi dia juga punya skill untuk bekerja” (Priyanto, 2024)

Dari hasil wawancara penulis dapat diambil kesimpulan harapan pihak pondok dengan membuat home industri secara tidak langsung bisa membuat santri terbiasa mencari nafkah sendiri, dengan adanya pelatihan home industri maka santri ketika kembali kerumah sudah mempunyai bekal ilmu untuk menjalankan kegiatan ekonomi, sehingga disisi lain santri membimbing umat disisi lain juga dapat memberikan kehidupan dengan membuka lapangan pekerjaan di home industrinya.

## 2) Pertanian

Selain adanya pembuatan home industri pondok pesantren juga memfasilitasi bagi para santri untuk menyalurkan ilmu keterampilannya dalam pertanian, dengan adanya pelatihan pertanian yang modern maka santri dapat membuat inovasi-inovasi dalam bidang pertanian, dengan ditambahkan zaman maka kebutuhan tanah untuk pertanian semakin kurang maka hal ini bisa membuat santri bertani tanpa menggunakan tanah seperti pertanian modern hydroponic.

Dalam pelatihan pertanian para santri dibimbing oleh orang-orang yang berkompeten terhadap dibidang pertanian selain itu kadang pihak pondok mendatangkan para cendikiawan yang paham akan bidang pertanian, para santri menerapkan ilmunya di tanah pondok. Yang dimana hasil dari panenya dimanfaatkan sebagai kebutuhan kehidupan sehari-hari dan ada yang dijual ke para pengepul. Penulis melakukan wawancara kepada salah satu santri dampak dari adanya pelatihan disektor pertanian

“Banyak sekali yang saya pelajari, mulai dari teknik dasar pertanian organik, cara memilih bibit unggul, hingga bagaimana mengelola lahan agar hasilnya maksimal. Selain itu, kami juga diajarkan cara memanfaatkan teknologi sederhana untuk pertanian dan bagaimana mengembangkan produk hasil pertanian menjadi lebih bernilai jual” (Santoso, 2024)

Melalui pelatihan pertanian, santri dapat memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai topik pertanian, antara lain menanam, memelihara tanaman, mengelola irigasi, mengendalikan hama, mempelajari teknologi pertanian, dan tata cara pertanian lainnya. Santri dapat mengelola sendiri lahan pertanian yang telah disiapkan secara efisien dengan cara ini, dan mereka juga dapat menjadi mentor bagi santri baru yang berpartisipasi dalam program

Santripreneur. Yang diungkapkan oleh Aufa Zidan selaku santri yang mengikuti pelatihan

“Ya, tentu saja. Saya berencana untuk mulai mengelola lahan kecil di desa saya dengan teknik yang sudah saya pelajari. Saya juga ingin mengajak teman-teman santri lain untuk ikut serta, sehingga kami bisa membangun usaha pertanian bersama dan memanfaatkan lahan yang ada di pesantren” (Zidan, 2024)

Dari hasil wawancara penulis bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pelatihan di bidang pertanian membantu santri dalam melakukan pemanfaatan lahan kosong yang berada dipondok, selain itu pondok pesantren dapat meningkatkan potensi pendapatan mereka dengan memperluas jangkauan pasar dan menghasilkan lebih banyak ketika mereka mengembangkan kemampuan pertanian yang lebih kuat. Selain itu, pesantren juga dapat menekan pengeluaran dana konsumsi bulannya dengan cara memperbanyak jumlah barang pertanian yang dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran pertanian yang mengajarkan siswa bagaimana menghasilkan makanan berkualitas tinggi sendiri.

### 3) Sampah

Dalam bidang sampah sebenarnya para santri lebih ditujukan kepada dampak adanya sampah, baik secara negatif dan positif. Secara negatif para santri diajarkan bahwa sampah manusia pada hakikatnya ada yang bisa merusak lingkungan ada yang baik untuk lingkungan, dalam aspek negatif santri diajarkan dalam mengelolal sampah yang tidak bisa di daur ulang seperti plastik dan lain-lain, sedangkan dalam aspek positif santri diajarkan bahwa

sampah yang bisa didaur ulang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk pengganti dari pupuk kimia.

Efek adanya hal tersebut diharapkan santri yang identik dengan tempat tinggalnya yang kumuh dapat lebih membiasakan diri dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencintai alam, karena efek dari sampah sendiri selain menimbulkan bau yang tidak sedap juga dapat menyebabkan bencana. Seperti yang disebutkan oleh salah satu dewan asatidz joko prasetyo:

“tujuannya adanya pelatihan pengelolaan sampah itu untuk santri lebih terbiasa hidup dengan bersih, karena santri sendiri identik dengan kumuh, maka dari itu dengan adanya pelatihan pengelolaan sampah diharapkan dari para dewan pengurus santri lebih bisa menjaga kebersihannya, dan bisa memanfaatkan barang-barang bekas atau bisa dikatakab sampah untuk kemanfaatan sehari-hari, seperti contoh itu mas kaya membuat hiasan bunga dari sedotan, terus ada prakaraya dari kertas bekas dan masih banyak yang sebenarnya manfaat sampah disini ekonomis mas, jadi yah gitu mas yang diharapkan dari kami untuk para santri” (Prasetyo, 2024)

Pelatihan pengelolaan sampah memberikan dampak positif yang besar bagi anak-anak yang bersekolah di pesantren maupun bagi para pengasuhnya. Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan limbah yang efektif dan dampak positifnya terhadap lingkungan diberikan dalam kursus ini. Memilah sampah ke dalam kategori sesuai dengan kelayakannya untuk dijual dan didaur ulang dapat membantu pesantren menjadi lebih mandiri dalam mengelola sampahnya.

#### 4) Peternakan

Dalam kehidupan sehari-hari selain kebutuhan protein nabati manusia juga membutuhkan protein hewani, salah satunya yang paling mudah adalah melalui ikan, daging ayam, sapi dan kambing. Oleh karena itu dalam pelatihan bidang peternakan p di Pondok

Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao, para santri diajarkan dalam melakukan peternakan yang baik agar menghasilkan daging-daging yang berkualitas.

Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao juga mengajarkan pelatihan peternakan selain bidang-bidang diatas. Karena salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh nabi selain berdagang adalah beternak hewan, sehingga selain mengikuti sunah nabi juga dapat mendapatkan ilmu tentang menjadi peternak yang handal.

Dengan mendapatkan akses pasar baru dan meningkatkan hasil perikanan, pesantren dapat berkontribusi terhadap perekonomian dengan memberdayakan unit usahanya. Pesantren akan lebih siap untuk menghidupi diri mereka sendiri secara finansial dan menciptakan fasilitas baru berkat peningkatan pendapatan ini.

Pada awal berdirinya unit usaha, pemberdayaan perikanan melibatkan pihak lain dalam bentuk kolaborasi dan pelatihan. Melalui upaya tersebut, para peserta pemberdayaan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan budidaya, teknik penangkapan ikan, pemanfaatan teknologi perikanan, dan bidang lain yang terkait dengan kegiatan perikanan. Oleh karena itu, pesantren akan lebih mampu menjalankan unit usaha perikananannya secara mandiri dan efektif jika mereka memiliki pemahaman dan keahlian yang lebih baik di bidang tersebut.

Dengan adanya pelatihan ini pihak pesantren mempunyai tujuan sebagai pencetak santri yang mampu dalam membangun

bidang ekonomi selain memberikan arahan kepada umat, seperti yang dikemukakan oleh salah satu ustad saiful:

“dengan adanya peternakan dipondok juga melatih skill santri untuk belajar menjadi orang yang tanggung jawab terhadap apa yang dia punya, sehingga ketika santri sudah mukim ditempat asalnya santri dapat melanjutkan apa yang telah dia lakukan selama dipondok, toh juga berternak merupakan pekerjaan nabi, sehingga secara tidak langsung menjalankan sunahnya nabi” (Saiful, 2024)

Dapat diambil kesimpulan selain memberikan latihan peternakan tujuan dari pelatihan ini yang telah di utarakan oleh salah satu ustad adalah untuk melatih skill santri dalam belajar menjadi orang yang bertanggung jawab dalam hal apapun, sehingga santri bisa mempunyai jiwa bertanggung jawab, maka dari itu harus dilatih dengan cara salah satunya melalui pelatihan peternakan.

## **2. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah**

Sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan bersama keluarga dan masyarakat lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membantu siswa berkembang sebagai individu. Bangsa Indonesia harus siap bersaing secara global di era globalisasi saat ini karena hal tersebut tidak dapat dihindari. Kalau tidak mau ketinggalan. Pendekatan berbeda dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui lembaga pendidikan, yang membantu siswa tidak hanya tumbuh secara intelektual tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berpengaruh dengan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab sebagai warga negara, moralitas, dan penghormatan terhadap norma-norma budaya dan agama serta nilai-nilai

kemanusiaan yang kuat. kesadaran yang kuat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.(Marsono, 2019) Lembaga pendidikan paling awal yang masih beroperasi hingga saat ini adalah pesantren. Ciri-ciri pesantren asrama, santri, dan kyai/pengajar utama tetap sama meskipun bentuknya berbeda-beda. Dibandingkan lembaga pendidikan jenis lain, interaksi dosen dan santri di pesantren yang setara dengan waktu 24 jam lebih berhasil dalam mewujudkan cita-cita pendidikan karakter. Santri di pesantren menunjukkan rasa hormat kepada kyai selain interaksi yang intens. Hal ini menunjukkan betapa setiap santri di pesantren mempunyai kode moral dan etika yang kuat. Siswa yang memadukan karakter ini dengan potensi pribadinya akan berkembang menjadi orang dewasa yang unggul dan mandiri.

Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan memerlukan rasa persaingan yang kuat dan dilandasi oleh moralitas dan etika. Hal ini akan memungkinkan Anda pada akhirnya menjadi seorang wirausaha dengan sikap dan perilaku yang lurus secara moral. Karena pengasuh mempunyai kendali penuh terhadap administrasi dan pertumbuhan pondok pesantrennya, maka ia juga berkontribusi dalam proses pengembangan karakter yang terlibat dalam pengembangan kemampuan kewirausahaan. Oleh karena itu, pihak pengelola Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao dalam hal ini menggunakan pendekatan pengajaran yang melibatkan pengajaran doktrin kepada para santri. Dimana dalam proses doktrin itu ada tahapan penting untuk membangun wawasan santri dalam berpikir, bersikap dan betingkah laku. wawasan dan doktrin berwirausaha dapat mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri, kehidupan santri yang mandiri juga dapat

menjadi faktor penentu untuk menjadi seorang entrepreneur, di mana ia harus memiliki tekad dan ketetapan hati yang kuat untuk mandiri.

Dalam pelaksanaan Pelaksanaan program Santripreneur di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Karena menuju sebuah goal pasti harus melewati jalan yang terjal lebih dahulu yang semerta-merta tidak lurus dan halus. Adapun hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan program santripreneur di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah anatara lain sebagai berikut :

1) Keterbatasan modal dan sumber daya

Modal adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha, yang biasanya mencakup uang atau aset lain yang digunakan untuk membeli barang, membayar biaya operasional, dan mendukung pertumbuhan bisnis. Sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau mendukung suatu kegiatan.

Maka dari itu, dua elemen ini tidak bisa dipisahkan dan sangat saling tergantung satu sama lain. Karena berdirinya suatu usaha sangat membutuhkan dua faktor ini untuk maju atau mundurnya suatu usaha, seperti yang dikemukakan oleh salah satu santri yang penulis wawancarai bernama Mahfud:

“kalau untuk masalah modal sebenarnya saya bingung om, karena saya juga hanya memiliki teori saja tentang kewirausahaan, sedangkan di praktiknya masih kendala dengan modal, karena masalah modal awal dalam membangun usaha ini sangat penting untuk membuat suatu usaha atau perdagangan” (Mahfud, 2024)

Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu santri yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan hambatan yang paling besar bagi dirinya adalah modal awal membangun suatu usaha, karena dalam membangun suatu usaha harus memiliki modal yang cukup. Agar usaha yang dijalannya dapat berkembang, karena modal awal bisa membantu operasional dalam membangun suatu usaha.

Keterbatasan modal dan sumber daya dapat menjadi hambatan signifikan dalam memulai usaha. Modal awal yang dibutuhkan sering kali menjadi kendala utama, menghalangi pengusaha potensial dari memulai atau mengembangkan bisnis mereka. Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya manusia, terutama yang memiliki keterampilan kewirausahaan yang diperlukan, dapat memperburuk situasi ini, menghambat pertumbuhan dan kesuksesan bisnis secara keseluruhan.

Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu santri yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan hambatan yang paling besar bagi dirinya adalah modal awal membangun suatu usaha, karena dalam membangun suatu usaha harus memiliki modal yang cukup. Agar usaha yang dijalannya dapat berkembang, karena modal awal bisa membantu operasional dalam membangun suatu usaha.

Jadi bisa ditarik garis besar bahwa permasalahan terbesar dalam membangun suatu wirausaha adalah modal awal, karena modal awal merupakan faktor utama berdirinya suatu wirausaha. Apabila modal mencukupi untuk membangun wirausaha maka kegiatan wirausaha dapat berjalan jika pengelolaan

managemennya baik, adapaul dalam menangani permasalahan modal awal sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan orang lain atau sebuah lembaga untuk mau memodali wirausaha dengan perjanjian diatas kertas yang dapat melindungi dan menguntungkan satu sama lain, namun jika dalam melakukan kerja sama tersebut tidak dapat menemukan orang yang mau memodali maka bisa dengan ikut kerja kepada orang lain terlebih dahulu dan mengambil ilmunya sambil mengumpulkan modal dari gaji bekerja kepada orang lain.

## 2) Akses terbatas ke pasar dan jaringan bisnis

Kesulitan dalam menjangkau pelanggan baru dan memperluas pangsa pasar dapat membatasi potensi pertumbuhan dan pendapatan. Akses terbatas ke jaringan bisnis dapat mengurangi kesempatan untuk menjalin kemitraan, kolaborasi, atau mendapatkan dukungan dari pelaku industri lainnya.

Selain itu akses yang terbatas dapat menghambat kemampuan untuk memperoleh informasi penting tentang tren pasar, kompetitor, atau peluang bisnis. Tanpa akses ke pasar dan jaringan yang luas, mungkin sulit untuk mendapatkan umpan balik yang diperlukan untuk inovasi dan perbaikan produk. Sehingga terbatasnya jaringan dapat menyulitkan upaya pemasaran dan penjualan, membuat sulit untuk memperkenalkan produk atau layanan baru ke audiens yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu dewan asatid Ust Basya:

“dari pihak pesantren tantangan terbesar adalah akses ke pasar dan jaringan bisnis. Sebagai santri yang tinggal di daerah, yang merasa kesulitan untuk memperluas pasar dan terhubung

dengan pelaku bisnis lain yang bisa membantu mengembangkan usaha ini” (Basya, 2024)

Akses ke pasar yang lebih luas juga bisa menjadi tantangan besar bagi usaha-usaha yang baru berdiri. Mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam menjangkau konsumen yang lebih luas dan membangun jaringan distribusi yang efektif. Persaingan dengan produk-produk yang sudah mapan di pasar juga dapat menjadi hambatan signifikan, karena usaha baru perlu berjuang untuk membedakan diri dan menarik perhatian konsumen di tengah banyaknya pilihan yang sudah tersedia. Dalam hambatan dan tantangan ini menjadi faktor penentu majunya suatu usaha atau wirausaha, karena dengan pemasaran yang lebih luas maka akan membuat suatu wirausah besar, sehingga akses pasar menjadi faktor yang tidak kalah penting selain modal saja, di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah dalam membrikan pelatihan bahwa salah satu elemen majunya suatu citra usaha adalah kepuasan pada pasar.

Maka dari itu pihak pengelola pondok sering melakukan pertemuan alumni satu tahun sekali sebagai bentuk ajang silaturahmi sekaligus para santri atau alumni berdiskusi memberikan masukan kepada satu sama lain saat melakukan wirausaha, sehingga dengan adanya hal tersebut produk dari hasil usaha akan tersebar dari alumni ke orang lain, dan pihak alumni bisa menjadi jembatan kepada orang yang membutuhkan suatu produk bahwa dirinya mempunyai produsen. Dalam hal ini para santri dan alumni saling bahu membahu untuk memperkenalkan usaha dari teman-temanya kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain itu juga dalam pemasaran kadang menjalin kerjasama dengan para masyarakat sebagai jalur pemasarannya, karena

masyarakat mempunyai akses yang lebih luas berbeda dengan santri yang aksesnya terbatas oleh qonun-qonun pondok. Kadang warga juga sering menitipkan barang dagangannya di koperasi pondok hal ini sebagai hubungan simbiolisis mutualisme antara masyarakat dan pihak pesantren, seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat bernama bapak Zalif.

“saya kepondok memang sudah rutin untuk mengambil barang-barang dagangan santri yang dibuat oleh santri, disini saya sebagai pihak ketiga untuk memasarkan barang produksinya untuk dijual ke pasar atau ke orang-orang yang membutuhkan produknya, jadi bisa dibilang saya adalah orang yang mempromosikan produknya kemudian saya membeli barangnya ke pondok, kemudian saya jual kembali dengan orang yang telah memesan kepada saya. Selain itu, kadang saya kalau kepondok suka nitipin dagangan istri saya itung-itung sebagai sampingan istri saya dalam mencari nafkah untuk membantu perekonomian saya” (Zalif, 2024)

### 3) Mindset dan budaya kewirausahaan

Dengan pendekatan yang sensitif dan integratif, kewirausahaan dapat diterima sebagai bagian yang positif dan bermanfaat dalam lingkungan pesantren, mendukung pengembangan kemandirian dan kontribusi sosial sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisional.

Karena dalam dunia pesantren mindset yang telah terbangun sejak dahulu bahwa rata-rata santri ketika boyong itu hanya menjadi guru ngaji, imam masjid, atau menjadi seorang kyai sebagai pemimpin masyarakat ketika pulang nanti, Seperti yang dikemukakan oleh salah satu santri atas nama putri nur laili yang penulis wawancarai:

“jadi kalau urusan mindset sebenarnya awal datang kepondok saya yah mikirnya nanti setelah lulus atau boyong ya paling dirumah bantu sespuh dalam membangun keimanan dan mengajarkan ilmu saya selama mondok, akan tetapi dengan adanya pelatihan ini akhirnya saya sadar bahwa ternyata

seorang santri pun bisa berwirausaha, karena selain mengajari agama disini lain juga saya manusia yang masih membutuhkan hal duniawi, maka dengan adanya pelatihan wirausaha mungkin ketika pulang saya akan membangun usaha kecil-kecil seperti peternakan ikan atau misal usaha pengepul gas LPG, sehingga ketika nanti mengabdikan ke masyarakat tidak timbul rasa mengharap balasan berupa gaji, karena sudah memiliki usaha sebagai pemasokan kehidupan sehari-hari” (Laili, 2024)

Mindset dan budaya kewirausahaan bisa menjadi tantangan tersendiri dalam lingkungan pesantren. Beberapa santri dan pengasuh pesantren mungkin memiliki pandangan bahwa kewirausahaan tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Mengubah mindset ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan sensitif, yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga mereka dapat melihat kewirausahaan sebagai upaya yang positif dan selaras dengan ajaran mereka.

Dikarenakan dalam dunia pesantren mindset yang telah terbangun sejak dahulu bahwa rata-rata santri ketika boyong itu hanya menjadi guru ngaji, imam masjid, atau menjadi seorang kyai sebagai pemimpin masyarakat ketika pulang nanti. Sehingga dalam membangun mindset santripreneur sangat sulit untuk membangun mindset tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa dalam urusan mindset sebenarnya itu kembali lagi ke pribadi masing-masing karena santri sendiri berasal dari berbagai lapisan masyarakat tentu ada yang terlahir dari keluarga yang menengah atas dan ada juga berasal dari menengah bawah, kalau dari kelas atas mungkin tidak berpikiran seperti itu karena ada privillage sendiri. Sedangkan dari kelas bawah hal tersebut

menjadikan ilmu baru dan sangat membantu ketika nati santri tersebut kembali lagi ke tanah kelahirannya.

#### 4) Manajemen waktu

Manajemen waktu juga merupakan tantangan dan hambatan dalam pengembangan santripreneur itu sendiri karena santri yang sudah disibukan dengan kehidupannya sehari-hari maka membuat banyak santri sudah habis tenaganya dalam mengikuti pelatihan ini, maka dari itu pihak pondok sering membuatkan waktu satu hari yang dikhususkan sebagai pemberdayaan dalam pelatihan bagi para santri.

Manajemen waktu merupakan tantangan penting bagi santri yang harus membagi waktu antara kegiatan belajar agama dan kewirausahaan. Mengelola waktu secara efektif untuk memastikan bahwa kedua aktivitas tersebut berjalan dengan baik memerlukan perencanaan yang cermat dan keterampilan manajemen yang baik. Strategi seperti penjadwalan yang fleksibel, prioritas yang jelas, dan teknik manajemen waktu yang efisien dapat membantu santri mencapai keseimbangan yang optimal antara kewajiban belajar dan usaha kewirausahaan mereka. Seperti yang diungkapkan Rosyid salah satu santri tentang manajemen waktu

“Tentu, pernah. Ada kalanya saya merasa kelelahan, terutama saat ada banyak pesanan yang harus diselesaikan sementara di sisi lain ada tugas-tugas pesantren yang harus dipenuhi. Di saat seperti itu, saya belajar untuk menetapkan prioritas, mana yang harus didahulukan dan mana yang bisa ditunda atau didelegasikan kepada teman yang membantu” (Rosyid, 2024)

Dalam hal ini salah satu dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan adalah waktu pelaksanaannya karena santri yang

sudah padat dengan jadwalnya di kelas pesantren sehingga mengahbiskan banyak tenaga ketika mengikuti acara pelatihan, kadang ada beberapa santri yang tertidur pada saat pelatihan karena sangking padatnya jadwal yang telah dijalani oleh santri itu sendiri.

#### 5) Keterbatasan infrastruktur dan teknologi

Keterbatasan dalam pemasaran sering kali timbul dari kurangnya infrastruktur dan teknologi yang memadai. Tanpa dukungan ini, bisnis mungkin mengalami kesulitan dalam memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan penjualan.

Kesulitan operasional sering disebabkan oleh keterbatasan dalam fasilitas fisik. Kekurangan ruang produksi, alat, dan mesin dapat menghambat efisiensi dan kapasitas produksi, sehingga mengurangi kemampuan bisnis untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan produktivitas.

Sehingga menyebabkan produktivitas rendah karena sering kali diakibatkan oleh ketiadaan alat dan teknologi modern. Proses produksi yang lambat dan kurang efisien akibat hal ini dapat menurunkan daya saing usaha, karena bisnis tidak mampu memenuhi permintaan dengan cepat atau memanfaatkan sumber daya secara optimal.

Fasilitas dan teknologi yang memadai sangat penting untuk pengembangan usaha. Banyak pesantren yang masih terbatas dalam hal infrastruktur dan akses teknologi, yang menghambat inovasi dan efisiensi dalam berbisnis. Karena

dalam dunia pesantren haram bagi seorang santri untuk membawa alat elektronik kedalam lingkungan pesantren, sehingga dalam melakukan pencarian ide-ide atau inovasi santri hanya bisa melakukan refrensi dari sekitarnya saja, tidak bisa kedalam aspek yang lebih luas lagi.

Dalam menghadapi dan tantangan menjadi seorang santripreneur tidak hanya semata-mata dalam bentuk pelatihanya saja namun juga bisa dilakukan di kehidupan sehari-harinya sebagai seorang santri. Maka perlu menanamkan karakter-karakter jiwa kewirausahaan yang harus dikembangkan di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao yakni:

#### 1) Disiplin

Praktik mempertahankan kendali yang efektif dan teratur atas karakter, keadaan, atau diri seseorang dikenal sebagai disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan membantu santri di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Desa Rawang Kao untuk dapat mengatur waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Oleh karena itu, seorang santripreneur harus sangat disiplin. Artinya, Anda harus akurat dalam hal ketepatan waktu, kualitas keluaran, alur kerja, dan aspek lainnya. Di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao para santri harus melatih kedisiplinan dengan mengikuti kegiatan wirausaha yang direncanakan secara rutin. harus senantiasa menaati peraturan dan menjalankan tugas wirausaha di pondok pesantren secara efektif agar terbiasa menjalani kehidupan yang disiplin. Wawancara

bersama bapak Rudy Sukmana selaku pengurus pondok membahas kedisiplinan:

“Di pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao dulu Abah selalu mengajarkan soal kedisiplinan, menghargai waktu, karena jiwa seorang wirausaha harus disiplin tidak menyianyiakan waktu. Hal tersebut saya terapkan ketika sudah lulus dan membangun usaha saat ini” (Sukmana, 2024)

Allah berfirman dalam Q.S Al Ashar ayat 1-3:

*Artinya: “1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 15, mengemukakan ayat tersebut mengenai pemanfaatan waktu dengan baik. Yang mana manusia hendaklah mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebab jika tidak, maka mereka kelak akan merugi dan celaka. Untuk itu konteks santripreneur, ketepatan terhadap waktu sangat berarti karena ini akan berdampak pada roda usahanya (Rahmatullah et al., 2021). Sifat sering menunda pekerjaan dapat menghambat keberhasilan usaha. Di dalam pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao sikap disiplin selalu diajarkan.

## 2) Mandiri

Semangat mandiri, atau pola pikir untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal apa pun termasuk manajemen dan pengambilan keputusan sangat penting bagi seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki dan menjalankan usahanya sendiri harus mampu menghidupi dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengambil keputusan mengenai permasalahan yang timbul dalam perusahaan. Secara teori, seorang santripreneur

harus melakukan pendekatan terhadap usaha komersialnya dengan pola pikir mandiri. (Kamaluddin, 2017) Para santri di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao mendapat pelatihan kemandirian dalam berwirausaha, sehingga mereka bisa mengawasi operasional pondok pesantren hingga akhirnya menjadi reseller pondok pesantren. Sikap mandiri santri akan muncul ketika mereka mulai berfungsi sebagai reseller pesantren. Rasulullah SAW berpesan agar umatnya mandiri secara ekonomi. Jelaslah bahwa wirausaha mempunyai mentalitas mandiri yang memungkinkan mereka bertindak mandiri, mengikuti dorongan hati, mengurus kebutuhan sendiri tanpa meminta bantuan, berpikir kreatif, berinisiatif, dan yakin bahwa usahanya akan mendatangkan kepuasan.

### 3) Realitis

Realistis mengacu pada kenyataan. Hal ini menunjukkan keadaan di mana individu meyakini dirinya bebas berpikir praktis dan tidak lagi terikat pada cita-cita fundamental. Oleh karena itu, memiliki ide yang akan diwujudkan bukan sekadar impian sangat penting untuk menjadi seorang wirausaha (Farida et al., 2022). Para santri di Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah Desa Rawang Kao mendapatkan pelatihan praktik manajemen usaha karena selain teori kewirausahaan, unit usaha sekolah memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam praktik berbisnis. Dalam pendekatan ini, siswa menggunakan teori dalam praktik selain menganutnya.

### 4) Komitmen

Dedikasi adalah kualitas yang sama pentingnya dengan karakter sebelumnya. Komitmen adalah perasaan keterikatan terhadap suatu tugas. Dan yang terakhir, hubungan dengan seorang santripreneur, yang harus berdedikasi pada keterikatan diri sendiri dan dorongan kuat untuk mengembangkan dan memajukan perusahaannya dalam kondisi apa pun. Santri di Kampung Rawang Kao, Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah, diinstruksikan untuk tetap berdedikasi terhadap pengembangan usaha, dengan menitikberatkan pada penerapan praktis pada unit usaha sekolah. Mereka mendapat pelatihan pengembangan perusahaan secara tidak langsung.

#### 5) Jujur

Seorang wirausaha apalagi santripreneur harus bersikap jujur. Jujur dalam berwirausaha yakni mampu mengatakan sesuatu apa adanya. Seorang santripreneur tidak boleh membohongi konsumen atau yang lainnya karena kejujuran akan melahirkan sebuah kepercayaan (Kurniawan & Sanawiri, 2018). Jika kepercayaan sudah dirusak dari awal maka akibatnya adalah konsumen tidak akan datang lagi walaupun banyak kreativitas dan inovatif usaha yang dilakukan oleh seorang santripreneur. Kemudian juga dilarang menggunakan zat yang berbahaya dan juga dilarang mengurangi takaran. Di pesantren Kandangan An-Nahdiah Kampung Rawang Kao dilatih untuk jujur dalam berwirausaha. Seperti ketika pergantian shift jadwal menjaga toko, santri yang mendapat giliran menjaga toko menjaga harus melaporkan pendapatan serta pengeluaran pada shift tersebut. Jadi setiap santri dilatih untuk jujur.

#### 6) produktif (kreatif inovatif)

Seorang santripreneur adalah sosok individu yang mempunyai karakter produktif. Produktif merupakan rasio antara hasil (output) dengan pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut. Maksud produktif adalah sikap mental yang berpandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportif, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi. Di Pondok Pesantren Kandungan Kampung Rawang Kao para santri dilatih untuk bersikap produktif yakni tidak menyalahgunakan waktu. Jadi setiap harinya para santri mengelola usaha pesantren yang mana dari hal itu santri diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap kreatifnya dengan cara santri diberi kesempatan oleh pengasuh untuk menyalurkan ide-ide terbaru perihal barang dagangan yang di jualbelikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan yakni dengan judul penelitian “Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah Desa Rawang Kao”. Peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yakni: Melalui program Santripreneur, Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiah, Kampung Rawang Kao, mengembangkan ekonomi kreatif dengan cara yang baru. Kurikulum ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan berwirausaha di berbagai bidang usaha, seperti pengelolaan sampah, industri rumah tangga, pertanian, dan peternakan. Melalui program ini, pondok pesantren memadukan cita-cita berwirausaha yang bertujuan untuk membantu santri menjadi mandiri secara finansial, selain fokus pada pendidikan agama.

Tujuan pengembangan unit usaha pondok pesantren ini adalah untuk membantu santri menjadi mandiri secara finansial. Misalnya, di industri rumah tangga, santri mendapatkan pelatihan dalam memproduksi barang-barang yang dapat dipasarkan sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan dari luar.

Di bidang peternakan, santri diajarkan cara beternak yang baik, sehingga kelak menjadi wirausahawan yang sukses. Di bidang pertanian, pondok pesantren ini menggunakan teknologi mutakhir seperti hidroponik, yang memungkinkan santri bercocok tanam tanpa perlu lahan yang luas. Santri dalam program ini juga akan belajar cara mengelola sampah, baik sampah organik maupun anorganik, dan mengubahnya menjadi barang yang bernilai.

Namun demikian, terdapat kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan program Santripreneur. Kendala utama adalah terbatasnya dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pendirian dan pertumbuhan bisnis. Meskipun telah diajarkan tentang kewirausahaan, santri sering menghadapi kendala yang signifikan dalam melaksanakan ide bisnis mereka karena kurangnya dana. Masalah lainnya adalah terbatasnya akses ke pasar dan jaringan bisnis. Sulit bagi masyarakat luar untuk mengakui dan menerima barang-barang yang dibuat oleh santri tanpa jaringan yang luas dan akses ke pasar yang lebih luas.

Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengabaikan masalah yang ditimbulkan oleh budaya dan pola pikir kewirausahaan santri yang terus berkembang. Beberapa santri dan guru masih menganggap konsep kewirausahaan aneh karena warisan pesantren, yang cenderung lebih menekankan pada pendidikan agama. Diperlukan waktu dan upaya yang terus-menerus untuk menanamkan keyakinan bahwa kewirausahaan merupakan komponen pengembangan diri yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Jika melihat semua hal, program Santripreneur Pondok Pesantren Kandungan An-Nahdiah merupakan upaya yang signifikan dalam mendidik para santri untuk menghadapi kesulitan keuangan di masa mendatang. Inisiatif ini memberikan harapan bagi pengembangan kemandirian ekonomi santri meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pondok pesantren ini memiliki peluang yang sangat besar untuk mengatasi kendala tersebut dan berhasil dalam jangka panjang dalam mengembangkan ekonomi kreatif jika mengadopsi pendekatan yang terpadu dan fleksibel.

## **B. SARAN**

1. Untuk Lembaga Pondok Pesantren, perlu dilakukan investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang memadai guna mendukung kegiatan usaha santripreneur, serta menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan, pemerintah, dan pengusaha lokal untuk mendapatkan dukungan modal, pelatihan, dan akses pasar. Selain itu, evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap program Santripreneur penting dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi yang efektif.
2. Dewan Pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum pesantren tanpa mengabaikan nilai-nilai agama, menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi santri yang terlibat dalam program Santripreneur, serta memberikan pelatihan tentang manajemen waktu kepada santri agar mereka dapat mengelola kegiatan belajar agama dan kewirausahaan secara efektif.
3. Santri diharapkan untuk meningkatkan kemandirian dan disiplin dalam menjalankan usaha, memanfaatkan setiap kesempatan pelatihan dan praktik kewirausahaan yang disediakan oleh pesantren, terus meningkatkan kompetensi dalam bidang kewirausahaan melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan tambahan, serta berdiskusi dengan mentor atau pengusaha berpengalaman. Santri juga perlu menjalin kerjasama dengan sesama santri dan alumni untuk saling mendukung dalam mengembangkan usaha dan memanfaatkan jaringan alumni sebagai sumber informasi dan peluang pasar.
4. Masyarakat diharapkan memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh pesantren, menjadi konsumen, mentor, atau bahkan investor bagi usaha santri, serta membantu mempromosikan produk-produk hasil usaha santripreneur ke

masyarakat luas. Keterlibatan masyarakat dalam program pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pesantren juga penting untuk memahami lebih baik tentang kewirausahaan dan bagaimana mendukung santri dalam usaha mereka,

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, L., & Junaidi, K. (2022). Pendampingan Pengenalan Literasi Digital untuk Pengembangan Santripreneur Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren. *Institut Riset Dan Publikasi Indonesia (IRPI)*, 1(1), 495–500.
- Anas, A. I. (2012). KURIKULUM DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PESANTREN. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400.pdf>
- Anggiani, S. (2018). Kewirausahaan Pola Pikir, Pengetahuan, dan Keterampilan. Kencana.
- Anwar, A. (2011). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *ALIF*, 1(1). <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Basya. (2024, juli 16). (Marsono, Interviewer)
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Alauddin Press.
- Darwanto. (2012). PERAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *DISEMINASI RISET TERAPAN BIDANG MANAJEMEN & BISNIS TINGKAT NASIONAL*.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Efendi, N. (2013). *Manajemen perubahan Lembaga Pendidikan Islam: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren di Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Farid, M., & Mukhammad Idrus, S. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Model Santripreneur di Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 752–755. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2930799>

- Farida, U., Hermawan, I., & Hasyim, F. (2022). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi dengan Pembelajaran Organisasi sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Bisnis Online di Jawa Tengah). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i1.6824>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2.
- Fatmawati Farida. (2023). Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Dalam Mencetak Santripreneur. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti.
- Harnani, Y., & Rasyid, Z. (2015). *Statistik Dasar Kesehatan*. Deepublish.
- HAYATI, L. N. (2010). POLA PENDIDIKAN KULIYYATUL MU'ALLIMIN AL ISLAMIIYAH PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO AL-MUKMIN. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hannan Abd, dkk.(2021). *Metodologi dan Penelitian Keagamaan-interdisiplinan Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren*. Uin Raden Mas Said Press.
- Helmi, A. F. (2016). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, 17(2).
- Indah Tjahjawan dan Yuke Ratna Permatasari. (2018). *surauku, santri, pesantrenku*.  
[http://repository.ikj.ac.id/877/1/FA%20cover\\_surauku%2C%20santri%2C%20pesantrenku%20.pdf](http://repository.ikj.ac.id/877/1/FA%20cover_surauku%2C%20santri%2C%20pesantrenku%20.pdf)
- Kamaluddin, A. (2017). *Administrasi Bisnis Makasar*. Administrasi Bisnis CV Sah Media, Makassar, 2(1).
- Khoiraningrum. (2017). *Pelatihan kewirausahaan untuk ibu rumah tangga*. Ikip PGRI Bonjonegoro.
- Kurniawan, R., & Sanawiri, B. (2018). ANALISIS PERBANDINGAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA (Survei pada Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Ciputra Surabaya). *Jurnal ...*, 61(1).
- Laili, P. N. (2024, Juli 26). (Marsono, Interviewer)
- Mahfud. (2024, Juli 26). (Marsono, Interviewer)
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Marsono. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial*. Institut Hindu Dharma Negeri, 1.

- Marwanti, Y., Komariah, K., Ekawatiningsih, P., & Santosa, E. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan Melalui Kerja Sama Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(1).
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Deepublish.
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Aspirasi*, 5(2).
- Nata, A. (2001). sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Grasindo.
- Prasetyo, J. (2024, Juni 25). (Marsono, Interviewer)
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Priyanto, Z. (2024, juli 16). (Marsono, Interviewer)
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(9).
- Qomar, M. (2008). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Qaradhawi, Y. A. (1997). *Membangun Masyarakat Baru*. Gema Insani.
- Rahayu, G. H. N. N., & Paays, A. (2017). Analisis Efektifitas Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (ISO 9001:2008, ISO 14001:2014 DAN OHSAS 18001:2007) di PT. ABC. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, Vol 14, No.
- Rahayu, L. (2018). *Upaya Peningkatan Program Literasi Di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rahayu, S. K. (2017). PENERAPAN QUALITY ASSURANCE DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEGIATAN PENGAJARAN (Survey Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi FE UNIKOM). *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.34010/jra.v6i2.518>
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *SUHUF*, 14(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Ridho Maulidia Ahmad. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah Di Era Pandemi Covid-19. *UIN Raden Intan Lampung*, 1(2022).
- Rosyid. (2024, Agustus 15). (Marsono, Interviewer)
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Saiful. (2024, Juni 25). (Marsono, Interviewer)

- Santoso, E. (2024, Juli 26). (Marsono, Interviewer)
- Sholikhah, M. (2020). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Studi Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang). *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1).
- Sopanah, Bahri, S., & Mohammad. (2021). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka, hal. 22-23. Scopindo Media Pustaka.
- Suartini, K. (2013). Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Membuat Kerangka Berpikir pada Penyusunan Proposal Penelitian. *Edusains*, 1(1).
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Snaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Afabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2011). *Kebijakan sosial*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmana, R. (2024, Juli 16). (Marsono, Interviewer)
- Teori, A. K. (n.d.). *BAB II KAJIAN PUSTAKA*.
- Teori, L., Pemberdayaan, A., & Masyarakat, E. (n.d.). *BAB II*.
- Toha Masum, & Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>
- Uswatun, N., & Setiawan, M. R. (2021). Implementasi Fungsi Actuating dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).
- Wahid, A. H., & Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 06(01).
- Waluya, B. (2016). PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENGATASI MASALAH PENGANGGURAN. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1683>
- Wesnedi, C., & Imron Rosadi, K. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>
- Yamani, A. Z., & Faiz, M. N. (2022). Penguatan Santripreneur melalui Pemberdayaan Ekonomi di Lingkungan Pondok Pesantren. *Indonesian Journal Of Civil Society*, 04(02).

Yunaz, H., Bachri, S., Oktaviani, N. F., Nugroho, L., Soeharjoto, Septiadi, D., Tribudhi, D. A., Komarruzaman, Rachmat, Z., & Mulyati. (2022). EKONOMI KREATIF. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Zalif. (2024, juli 16). (Marsono, Interviewer)

Zidan, A. (2024, juli 26). (Marsono, Interviewer)

Zuliana, E. (2018). Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor di Provinsi Lampung). In UIN Raden Intan.



# INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

SK KEMENAG RI NO : 1497 TAHUN 2022

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuuu No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : admin@diniyah.ac.id

## SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI No : 166u/SK/IAI-DP/XI/2023

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYYAH PEKANBARU

- Mengingat :
1. Undang-undang No. 12 Tentang Pendidikan Tinggi.
  2. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
  3. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
  4. Statuta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

### Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk, menetapkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi sebagai berikut :

No	Nama	NIDN	Jabatan	Keterangan
1.	Ahmad Maulana Anshori, M.Sos	2105039701	-	Pembimbing I
2.	Yeni Yasyah Sinaga, MA	2105079001	Lektor	Pembimbing II

Untuk penyusunan SKRIPSI bagi Mahasiswa :

Nama : Marsono  
NIRM : 1216.20.2402  
Program Studi : S1 Pengembangan Masyarakat Islam

- Kedua : Kepada Saudara diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan dan kemampuan IAI Diniyyah Pekanbaru
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan hingga selesai ujian munaqasyah, dengan ketentuan dapat diubah jika terdapat kekeliruan dalam penempatannya.

Ditetapkan di : Pekanbaru

Pada tanggal : 16 November 2023

Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

  
**Dr. NOVI YANTI, MM**  
NIDN. 2124118301

Tembusan Yth :

1. Ahmad Maulana Anshori, M.Sos
2. Yeni Yasyah Sinaga, MA
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi & Keuangan
4. Ketua Program Studi

**LAMPIRAN 1****HASIL WAWANCARA**

Informan : Rudi Sukmana

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapankah pondok pesantren kandungan an-nahdiah di dirikan?	15 Maret 2015
2	Motivasi apakah anda dalam mengembangkan perekonomian pesantren dalam melibatkan santri ?	Didalam pondok pesantren tidak terlepas dari perekonomian. Oleh karena itu salah satu motivasi terbesar saya yaitu tidak terlepas dari nasehat abah bahwasanya seorang santri harus memiliki kedisiplinan dan menghargai waktu sehingga itu dapat mempengaruhi setiap usaha yang ia lakukan.
3	Pengembangan apakah yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan santripreneur	Yaitu yang pertama dengan mengembangkan home industry, yang kedua pertanian, yang ketiga

		sampah dan yang terskhir perternakan.
--	--	--

Informan : ustadz/pengurus

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Joko prasetiyo	Apa tujuan pengelolaan sampah dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui dan apa manfaaf bagi santri ?	Bahwasanya tujuan adanya pelatihan pengelolaan sampah untuk santri agar lebih terbiasa hidup dengan bersih, karena santri sendiri identik dengan kumuh, maka dari itu dengan adanya pelatihan pengelolaan sampah diharapkan dari para dewan pengurus santri lebih bisa menjaga kebersihanya, dan bisa memanfaatkan barang-barang bekas atau bisa dikatakab sampah untuk

			<p>kemanfaatan sehari-hari, seperti contoh itu mas kaya membuat hiasan bunga dari sedotan, terus ada prakaraya dari kertas bekas dan masih banyak yang sebenarnya manfaat sampah disisi ekonomis mas, jadi yah gitu mas yang diharapkan dari kami untuk para santri.</p>
2	Ust Saiful	<p>Bagaimana motivasi santri dalam pengembangan ekonomi pesnten melalui pemberdayaan peternakan tersebut ?</p>	<p>dengan adanya peternakan dipondok juga melatih skill santri untuk belajar menjadi orang yang tanggung jawab terhadap apa yang dia punya, sehingga ketika santri sudah mukim ditempat asalnya santri dapat melanjutkan apa yang telah dia lakukan</p>

			selama dipondok, toh juga berternak merupakan pekerjaan nabi, sehingga secara tidak langsung menjalankan sunahnya nabi
3	Ust Basya	Apa tantangan yang telah dihadapi pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi yang ada pada pesantren ?	dari pihak pesantren tantangan terbesar adalah akses ke pasar dan jaringan bisnis. Sebagai santri yang tinggal di daerah, yang merasa kesulitan untuk memperluas pasar dan terhubung dengan pelaku bisnis lain yang bisa membantu mengembangkan usaha ini

Informan : santri

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
----	------	------------	---------

1	Nur Laili	Apa yang dapat anda pelajari dari pelatihan bidang pertanian yang dilakukan oleh pondok pesantren ?	Banyak sekali yang saya pelajari, mulai dari teknik dasar pertanian organik, cara memilih bibit unggul, hingga bagaimana mengelola lahan agar hasilnya maksimal. Selain itu, kami juga diajarkan cara memanfaatkan teknologi sederhana untuk pertanian dan bagaimana mengembangkan produk hasil pertanian menjadi lebih bernilai jual.
2	Aufal Zidan	Setelah keluar pondok pesantren, apakah rencana anda untuk kedepanya setelah mendapatkan ilmu pelatihan dibidang pertanian tersebut ?	Ya, tentu saja. Saya berencana untuk mulai mengelola lahan kecil di desa saya dengan teknik yang sudah saya pelajari. Saya juga ingin mengajak teman-teman santri

			lain untuk ikut serta, sehingga kami bisa membangun usaha pertanian bersama dan memanfaatkan lahan yang ada di pesantren
3	Mahfud	Apakah factor modal sangat mempengaruhi dalam kita berwirausaha dari pelatihan yang kamu ikuti dalam pondok pesantren ?	kalau untuk masalah modal sebenarnya saya bingung pak, karena saya juga hanya memiliki teori saja tentang kewirausahaan, sedangkan di praktiknya masih kendala dengan modal, karena masalah modal awal dalam membangun usaha ini sangat penting untuk membuat suatu usaha atau perdagangan
4	Putri nurlaili	Apa pandangan/pikiran anda tentang pondok pesantren	Jadi kalau urusan mindset sebenarnya awal datang kepondok

		Ketika awal masuk dan setelah lulus pesntren	saya yah pikirnya nanti setelah lulus atau boyong ya paling dirumah bantu sespuh dalam membangun keimanan dan mengajarkan ilmu saya selama mondok, akan tetapi dengan adanya pelatihan ini akhirnya saya sadar bahwa ternyata seorang santri pun bisa berwirausaha, karena selain mengajari agama disisi lain juga saya manusia yang masih membutuhkan hal duniawi, maka dengan adanya pelatihan wirausaha mungkin ketika pulang saya akan membangun usaha kecil-kecil.
--	--	--	---

5	Rosyid	<p>Apa yang anda rasakan apabila kegiatan wajib pesantren yang bersamaan dengan program kewirausahaan yang ada didalam pondok pesantren tersebut ?</p>	<p>Ada kalanya saya merasa kelelahan, terutama saat ada banyak pesanan yang harus diselesaikan sementara di sisi lain ada tugas-tugas pesantren yang harus dipenuhi. Di saat seperti itu, saya belajar untuk menetapkan prioritas, mana yang harus didahulukan dan mana yang bisa ditunda atau didelegasikan kepada teman yang membantu</p>
---	--------	--	---

Informan : Masyarakat

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Zeny Priyanto	<p>Apa pandangan bapak tentang usaha yang ada didalam pondok pesantren kandangan seperti</p>	<p>dengan mendirikan home industri secara tidak langsung akan</p>

		halnya home industry/usaha rumahan dan lain-lain?	membuat santri terbiasa bekerja untuk mencari nafkah mas, jadi adanya pembuatan home industri secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk bekerja dimanapun berada bahkan itu dari rumah sekalipun, sehingga nanti santri ketika boyongan tidak hanya dipandang sebagai orang yang bisa mengaji akan tetapi dia juga punya skill untuk bekerja
2	Pak Zanif	Apa keuntungan yang bisa bapak dapatkan setelah bekerjasama dalam bisnis usha yang ada dalam pondok pesantren kandang ?	saya kepondok memang sudah rutin untuk mengambil barang-barang dagangan santri yang dibuat oleh santri, disini saya sebagai pihak ketiga untuk

			<p>memasarkan barang produksinya untuk dijual ke pasar atau ke orang-orang yang membutuhkan produknya, jadi bisa dibilang saya adalah orang yang mempromosikan produknya kemudian saya membeli barangnya ke pondok, kemudian saya jual kembali dengan orang yang telah memesan kepada saya. Selain itu, kadang saya kalau kepondok suka nitipin dagangan istri saya itung-itung sebagai sampingan istri saya dalam mencari nafkah untuk membantu perekonomian saya</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN 2

DEKUMENTASI



Foto kegiatan wawancara pengasuh dan pengurus



**Foto kegiatan wawancara dengan santri**



## RIWAYAT HIDUP



Penulis Marsono, tempat tanggal lahir, Sendang Mulyo 5 mei 1985. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, Ayahanda bernama Almarhum H. Suparjo dan Ibunda bernama Hj. Marni. Pada tahun 1992 penulis melalui pendidikan dasar di SD N 038 Rawang Kao dan tamat pada tahun 1997. Setelah tamat Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren MTS Darel Hikmah Pekanbaru tahun 1997 dan tamat pada tahun 2000.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang MAI l'dadiyah Jombang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan pada tahun 2007 di Desain Grafis Komputer (DEGRAKOM) di Wearnes Education Center Malang, lulus pada tahun 2008. Dan pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Riau. Pada tahun 2023 bulan Juni sampai Juli penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Kampung Lubuk Dalam Kecamatan Lubuk Dalam Kabupeten Siak dan pada Tahun yang sama penulis melakukan Kegiatan Kerja Lapangan di Kantor Kampung Rawang Kao barat. Barulah penulis melaksanakan penelitian dari bulan Juni hingga bulan Agustus 2024 di Kampung Rawang Kao dengan judul: "Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Santripreneur Di Pondok Pesantren Kandangan An-Nahdiyah Rawng Kao". Hasil penelitian tersebut kemudian diujikan dalam sidang munaqasah di Fakultas Dakwah IAI Diniyyah Pekanbaru dan dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar Serjana Sosial (S.Sos).